

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Evaluasi dan Evaluasi Program

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sintesis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu (Jabar, 2005). Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang dipergunakan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program. Dalam hal ini Stephen Isaac (1986 dalam Arikunto, 2004) membedakan adanya empat hal yang dipergunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu goal oriented (berorientasi pada tujuan), decision oriented (berorientasi pada keputusan), transactional oriented (berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya) dan research oriented (berorientasi pada pengaruh dan dampak program).

Pengertian evaluasi yang bersumber dari kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggung jawabkan (Jabar, 2005). Menurut Hogan (2007) yang memberikan definisi evaluasi sebagai, "*evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a spesific program, curriculum, or strategy in a spesific context*". Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis digunakan untuk menentukan kelayakan atau nilai dari kurikulum, spesifik program, atau strategi dalam konteks tertentu. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*),

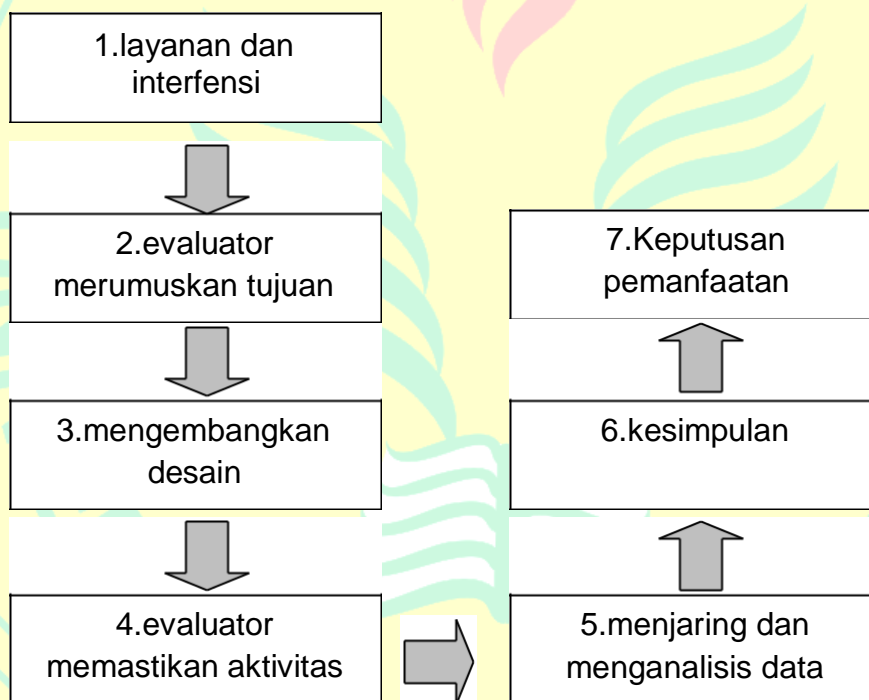
pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil dari suatu program. Ketika hasil dari suatu program pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna yang berarti bahwa masalah-masalah teratasi. Pada program evaluasi seorang evaluator harus mampu aktif untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa: evaluasi program merupakan aktifitas pengambilan data secara sistematis, melakukan penilaian suatu program dan memberikan keputusan serta rekomendasi untuk perbaikan-perbaikan program yang akan datang. Dalam penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap Program pemusatan latihan daerah (PELATDA) Sultra pada PON XIX Jabar). Beragam pendapat ahli tentang evaluasi, menurut Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi yaitu:

1. Model Evaluasi Goal Oriented

Model ini merupakan model yang muncul paling awal dikembangkan oleh Tyler, yang menjadi obyek adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Adapun prosedur yang perlu diikuti untuk membentuk ujian pencapaian, yaitu:

- a. Mengetahui pasti sasaran program yang hendak dijalankan.
- b. Menguraikan setiap tujuan dalam bentuk tingkah laku dan isi kandungan.
- c. Mengetahui pasti situasi dimana tujuan yang hendak digunakan.
- d. Menentukan arah untuk mewakili situasi.
- e. Menentukan arah untuk mendapatkan hasil (Tyler, 2007).

Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai perbandingan antara hasil yang dikehendaki dengan hasil yang sebenarnya. Menurut Tyler penilai harus menilai tingkah laku peserta didik, pada perubahan tingkah laku yang dikehendaki dalam pendidikan. Dalam model ini, langkah pertama adalah mengenali tujuan suatu program, kemudian indikator-indikator pencapaian tujuan dan alat pengukuran diketahui pasti. Dengan perkataan lain, evaluasi adalah berkenaan dengan pengambilan keputusan dan menekankan bagi pentingnya suatu cara untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pencapaian tujuan dari suatu program. Model ini digambarkan sebagai berikut:

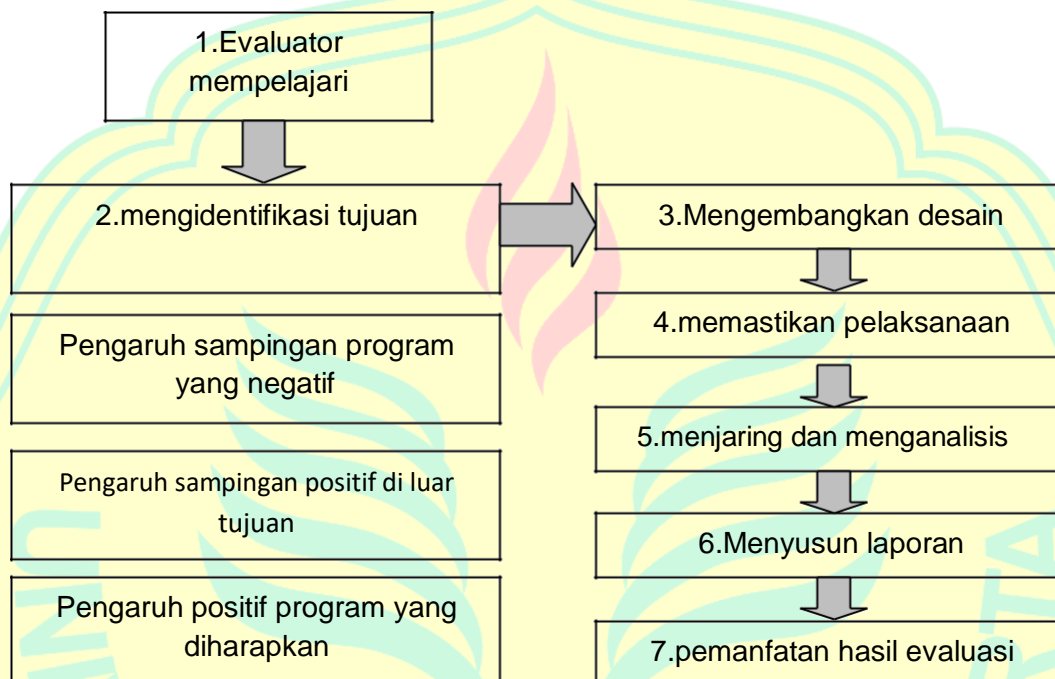


Gambar 2.1 proses goal oriented evaluation model (Wirawan, 2012b)

2. Model Evaluasi Goal Free

Model evaluasi Goal Free ini merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Dalam pelaksanaan suatu evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif (hal

yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (hal yang tidak diharapkan). Maksudnya bukan lepas sama sekali dari tujuan, akan tetapi lepas dari tujuan khusus dan hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program bukan secara perkomponen (Arifin, 2010). Desain dapat digambarkan sebagai berikut :

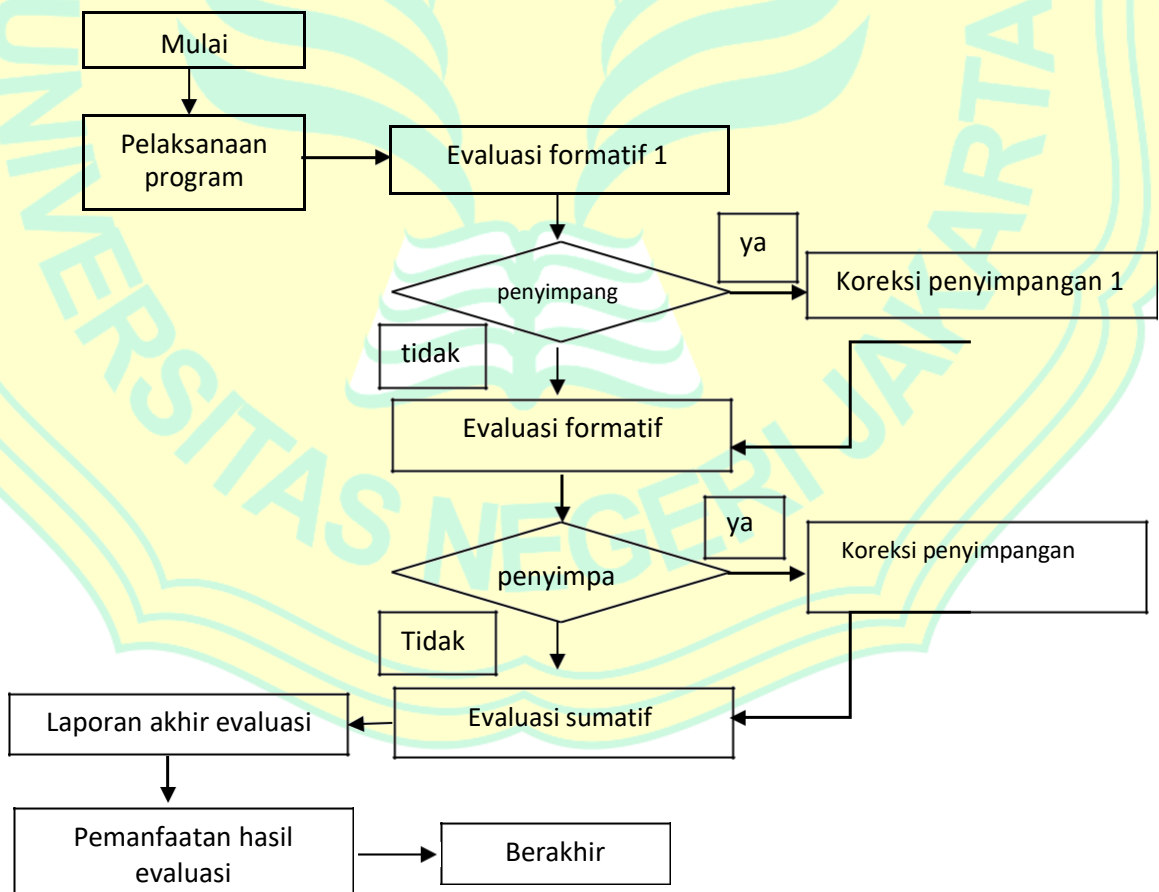


Gambar 2.2. proses goal free evaluation model (Arifin, 2010)

3. Model Evaluasi Formatif Sumatif

Model evaluasi formatif sumatif ini merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven, Model ini menunjukkan terhadap tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Adapun tujuan dari evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif, ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Sehingga, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang "apa, kapan dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-

masing pokok bahasan. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah proses berjalan, secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung dan sekaligus mengidentifikasi hambatannya. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki proyek, kurikulum, atau loka karya. Ada yang mengatakan bahwa evaluasi yang paling melindungi program yaitu evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan yang dilakukan setelah program berakhir dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian program. Adapun fungsinya untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Desain dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 proses formatif sumatif evaluation model (Arifin, 2010)

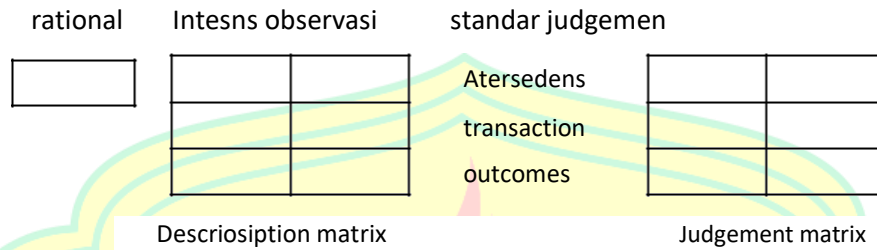
4. Model Evaluasi Countenance

Model evaluasi countenance ini dikembangkan Oleh Stake, Menurut Fernandes (1984, dalam Arikunto 2004) model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi (description) dan pertimbangan (judgments) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden yang diartikan sebagai konteks, transaksi yang diartikan sebagai proses dan outcome yang diartikan sebagai hasil. Tiga hal tersebut itu dituliskan di antara dua matriks untuk menunjukkan objek atau sasaran evaluasi yang selanjutnya digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi (Arikunto, 2009).

Matriks pertama yaitu deskripsi yang berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yaitu apa maksud tujuan yang diharapkan oleh program dan pengamatan akibat atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi, selanjutnya evaluator mengikuti matriks kedua yang menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan. Maka harus melakukan dua perbandingan, yaitu (1) membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama; (2) membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar program yang bersangkutan dan didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Analisis proses evaluasi yang dikemukakan Stake (1967, dalam Tayibnapis, 2000) membawa dampak yang cukup besar dalam model ini, antecedents (masukan), transaction (proses), dan outcomes (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga

dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program. Desain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 proses countance evaluation model (Arikunto et al., 2014)

5. Model Evaluasi Wholey

Menurut Wholey bahwa evaluasi program adalah hasil pengukuran kinerja program, cara melakukan identifikasi tujuan, sasaran dan indikator-indikator kinerja (Joseph & Wholey, 2005). Dijelaskan lebih rinci pengukuran yang dimaksudkan Wholey adalah pengukuran berdasarkan kepada informasi-informasi yang diperoleh selama melakukan evaluasi. Fokus Wholey adanya kualitas informasi yang harus didapatkan selama proses evaluasi. Untuk mendapatkan informasi yang baik, Wholey memberikan empat tahap dalam memperoleh informasi antara lain: a. *Evaluability assesment*

Evaluability assesment merupakan prosedur evaluasi perencanaan untuk memaksimalkan utilitas evaluasi (Wilfreda et al., 2014). Kerangka kerja dalam *evaluability assesment* meliputi: identifikasi tujuan, sasaran dan kegiatan yang membentuk program, meninjau dokumen, input pemodelan sumber daya, kegiatan program, dampak dan asumsi hubungan sebab akibat, proses kegiatan program, mengembangkan model program yang dievaluasi, identifikasi stakeholder, dan kelanjutan evaluasi. *Evaluability assesment* merupakan tahapan pra evaluasi yang dirancang untuk memaksimalkan peluang setiap evaluasi program akan menghasilkan

informasi yang berguna (Laura et al., 2010). Jadi *evaluability assessment* merupakan evaluasi eksplorasi yang digunakan untuk mengidentifikasi program-program yang efektif sehingga dapat membantu perencana program dalam menyesuaikan kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Pada langkah ini evaluator melakukan analisis terhadap kemungkinan seberapa besar informasi yang didapatkan dapat bermanfaat bagi manajer dan organisasi serta dapat memperbaiki kinerja. Terhadap Informasi yang diperoleh dianalisis agar dapat memperjelas tujuan, sasaran dan asumsi kinerja. b. *Rapid feedback evaluator*

Pada tahap ini fokus evaluasi adalah bagaimana mendapatkan kemudahan dan kecepatan informasi. Informasi yang diperoleh dengan cepat dan mudah adalah langkah yang dapat memudahkan evaluasi. Wholey memberikan penekanan bahwa dalam mengambil informasi evaluator harus secara intensif mendapatkan informasi dari pengambil kebijakan, manajer dan staf yang dianggap mengetahui program yang sedang dan telah dilaksanakan. Lima langkah dasar dalam *Rapid feedback evaluator* terdiri dari: pengumpulan data pada kinerja program, pengumpulan data baru pada kinerja program, evaluasi pendahuluan, pengembangan dan analisis alternative desain, membantu keputusan kebijakan dan manajemen (Miles & Nall, 2008). Jadi *Rapid feedback evaluator* digunakan dalam situasi dimana manajer program memiliki pertanyaan yang terfokus pada kinerja program atau identifikasi masalah dengan program yang memerlukan informasi lebih lanjut untuk memutuskan bagaimana memperbaiki masalah tersebut.

c. *Performance monitoring*

Performance monitoring merupakan langkah evaluasi Wholey untuk melihat dan memonitor ukuran kinerja program. *Performance monitoring* memberikan

informasi tentang aspek-aspek kunci bagaimana sistem sebuah program atau operasionalisasi program dan sejauhmana tujuan program tercapai. Pada tahapan ini informasi yang didapatkan digunakan untuk mengukur kinerja program. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dengan ukuran kinerja yang diharapkan. Hasil analisis terhadap perbandingan informasi antara ukuran kinerja dan pencapaian kinerja digunakan oleh manajer program, penyandang dana dan pembuat kebijakan untuk menilai keberhasilan program. Hasil evaluasi mengungkapkan pencapaian tujuan program, identifikasi masalah yang dihadapi dan operasi program dan menentukan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program.

d. *Intensive evaluator*

Tahap intensive evaluator merupakan tahap evaluator memberikan penilaian terhadap efektifitas program yang sedang atau telah dilakukan. Efektifitas program dilakukan untuk mengukur dan menentukan sejauh mana program telah memenuhi tujuan (Harshit & Topno, 2012). Efektifitas juga dimaksudkan untuk memperkirakan *benefit* manajemen serta memperhatikan instrumen dan utilitis. Setelah informasi yang didapatkan melalui proses yang selektif, model evaluasi yang dikemukakan Wholey menggunakan informasi tersebut untuk menilai kinerja. Setelah melakukan evaluasi kinerja evaluator kemudian memberikan hasil evaluasinya kepada pemangku kebijakan. Dalam melakukan evaluasi kinerja, Wholey memberikan empat syarat:

- 1) Adanya tujuan program, dampak dan prioritas informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi. Hal ini disesuaikan dengan indikator-indikator dari tujuan program tersebut serta pengumpulan fakta-fakta untuk mengukur tujuan program.
- 2) Pencapaian tujuan program. Pengukuran pencapaian program dilakukan dengan membandingkan capaian program dengan indikator-indikator yang harus dicapai.

- 3) Adanya relevansi data kinerja dan diperoleh secara ekonomis. Dalam hal ini pengukuran kinerja program diperoleh dengan mempertimbangkan biaya yang rasional.
- 4) Simpulan yang diperoleh berguna bagi pengguna evaluasi. Pada implementasinya model evaluasi Wholey sangat memperhatikan peran dari pemangku kebijakan program serta melihat potensi manfaat bagi manajemen karena evaluasi dipandang sebagai proses untuk memberikan penjelasan terhadap program-program yang telah dilakukan dan jika dibutuhkan melakukan desain program yang baru untuk memperbaiki program tersebut. Evaluasi pun tidak sebatas memberikan makna dari setiap informasi yang diperoleh tetapi evaluasi hakekatnya adalah untuk memperbaiki program.
- 5) Selain memperbaiki program, evaluasi diharapkan mampu mengukur sejauh mana tujuan program dapat tercapai dan menghasilkan rekomendasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu evaluasi program harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi keseluruhan program agar rekomendasi menghasilkan program yang lebih efisien, terukur dan mudah untuk dicapai.

e. *Countenance Model*

Model *countenance* mencoba membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang ditargetkan atau diharapkan terjadi atau melakukan perbandingan antara suatu program dengan program yang lain (George al., 2001). Sedangkan menurut Stake, evaluasi ini lebih menekankan pada aspek deskripsi evaluasi berupa kejelasan jenis dan sumber data dalam evaluasi serta diskusi mengenai kompleksitas dari evaluator (Sandra Mahecha & Matsudo, 2007).

Fokus dalam model *countenance* terletak pada deskripsi yang lengkap dan keputusan proses pada suatu program dengan melakukan pengumpulan data,

mengorganisasi data serta melakukan analisis (Joan, 2013). Dalam model ini, tujuan dan prosedur evaluasi diidentifikasi sebagai tindakan evaluasi, sumber data, kongruensi dan kontingensi, standar dan penggunaan evaluasi. Oleh karena itu, model ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: deskripsi dan pertimbangan.

6. Model Evaluasi Responsive

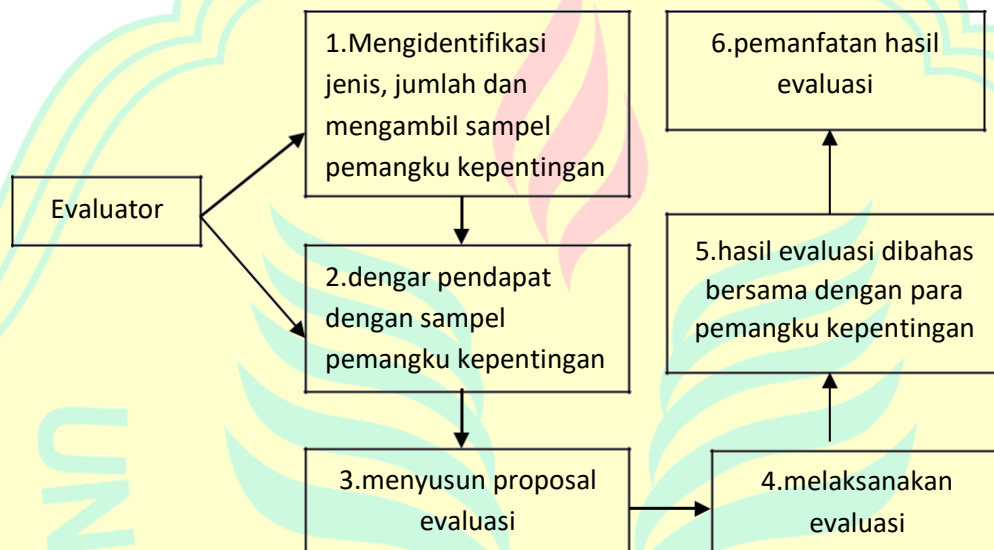
Model evaluasi responsive ini dikembangkan Oleh Stake, Menurut Stake melayani berbagai jenis klien telah menggariskan beberapa ciri pendekatan model evaluasi responsif, yaitu:

- a. Lebih ke arah aktivitas program (proses) daripada tujuan program.
- b. Mempunyai hubungan dengan banyak kalangan untuk hasil evaluasi.
- c. Perbedaan nilai perspektif dari banyak individu menjadi ukuran dalam melaporkan kegagalan dan keberhasilan suatu program (Wahab, 2008).

Pendekatan ini adalah sistem yang mengorbankan beberapa fakta dalam evaluasi dengan harapan dapat meningkatkan penggunaan hasil evaluasi kepada individu atau program itu sendiri. Model ini berdasarkan pada apa yang biasa individu lakukan untuk menilai suatu perkara. Untuk melaksanakan evaluasi ini, evaluator dipaksa bekerja lebih keras untuk memastikan individu yang dipilih memahami apa yang perlu dilakukan. Evaluator juga perlu membuat prosedur yang baku dan mencari serta mengatur tim untuk memperhatikan pelaksanaan program tersebut. Dengan bantuan tim, evaluator akan menyediakan catatan, deskripsi, hasil tujuan serta membuat grafik. Adapun tahapannya, yaitu:

- 1) Pelaksanaan awal evaluasi, evaluator dan klien (stakeholder) membuat perundingan tentang kontrak mengenai tujuan penilaian, validitas dan jaminan kerahasiaan.
- 2) Mengenal pasti concern (perhatian), isu dan nilai-nilai dari stakeholder.

- 3) Mengumpulkan informasi yang memiliki hubungan dengan tujuan, isu, nilai yang dikenal pasti oleh stakeholder.
- 4) Penyediaan laporan mengenai keputusan atau alternatif. Laporan ini mengandung beberapa isu-isu dan perhatian yang dikenal betul oleh stakeholder. Desain digambarkan sebagai berikut :



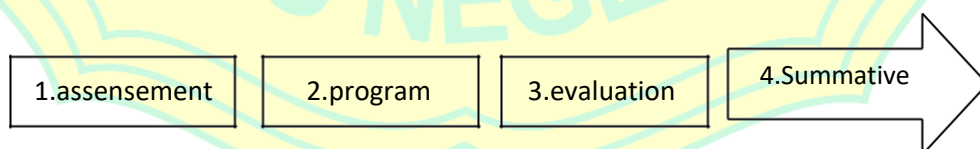
Gambar 2.5 proses responsive evaluation model (Wirawan, 2012b)

7. Model Evaluasi CSE-UCLA

Model evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984, dalam Arikunto 2004) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Needs Assessment, yaitu evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan.

- b. Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- c. Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?
- d. Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?
- e. Program Planning yaitu evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
- f. Formative Evaluation yaitu evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.
- g. Summative Evaluation yaitu evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya (Arikunto, 2014). Desain UCLA digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 proses CSE-UCLA evaluation model (Jody, 2009)

8. Model Evaluasi Disprecy

Model ini dikembangkan oleh Provus yang mendefinisikan evaluasi sebagai alat untuk membuat pertimbangan (judgement) atas kekurangan dan kelebihan suatu objek

berdasarkan diantara standar dan kinerja. Model ini juga dianggap menggunakan pendekatan formatif dan berorientasi pada analisis system. Sementara pencapaiannya adalah lebih kepada apakah yang sebenarnya terjadi. Dalam model evaluasi ini, kebanyakan informasi yang diperoleh berbeda dengan yang dikumpulkan. Adapun caranya, yaitu:

- a. Merencanakan bentuk penilaian, menentukan kemantapan suatu program.
- b. Penilaian input, bertujuan membantu pihak pengurus dengan memastikan sumber yang diperlukan mencukupi.
- c. Proses penilaian, memastikan aktivitas yang dirancang berjalan dengan lancar dan memiliki mutu seperti yang diharapkan.
- d. Penilaian hasil, judgement di tahap pencapaian suatu hasil yang direncanakan.

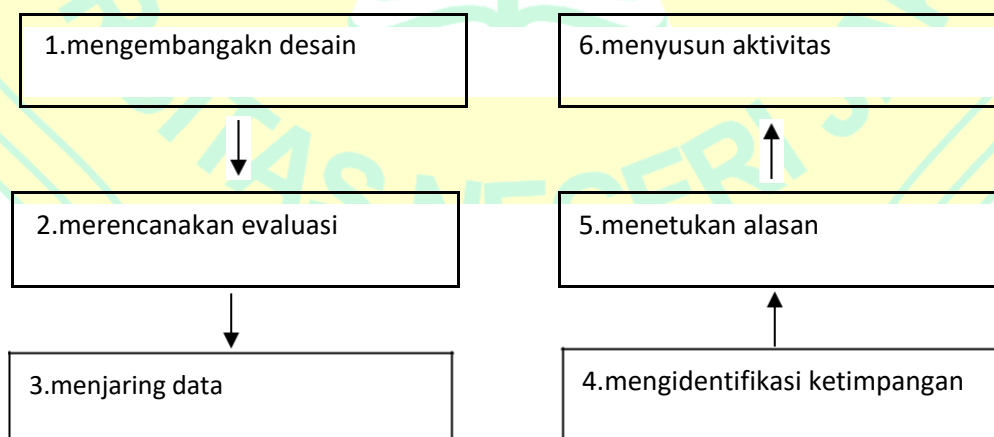
Model Evaluasi Discrepancy (Provus, 2011) adalah suatu model evaluasi program yang menekankan pentingnya pemahaman sistem sebelum evaluasi. Model ini merupakan suatu prosedur problem solving untuk mengidentifikasi kelemahan (termasuk dalam pemilihan standar) dan untuk mengambil tindakan korektif. Dengan model ini, proses evaluasi pada langkah-langkah dan isi kategori sebagai cara memfasilitasi perbandingan capaian program dengan standar, sementara pada waktu yang sama mengidentifikasi standar untuk digunakan untuk perbandingan di masa depan, karena program terdiri atas langkah-langkah pengembangan, aktivitas evaluasi banyak diartikan adanya integrasi pada masing-masing komponennya, berupa:

- 1) Definition stage (tahap definisi) yaitu staf program yang mengorganisir berupa: (a) gambaran tujuan, proses, atau aktivitas dan kemudian; (b) menggambarkan sumber daya yang diperlukan.
- 2) Installation stage (langkah instalasi), desain/ definisi program menjadi standar baku untuk diperbandingkan dengan penilaian operasi awal program.

- 3) Product stage (tahap proses), evaluasi ditandai dengan pengumpulan data untuk menjaga keterlaksanaan program.
- 4) Product stage (tahap produk), pengumpulan data dan analisa yang membantu ke arah penentuan tingkat capaian sasaran dari outcome.
- 5) Optional tahap cost benefit menunjukkan peluang untuk membandingkan hasil dengan yang dicapai oleh pendekatan lain yang serupa.

Pada masing-masing empat tahap di atas, perbandingan standard dengan capaian program untuk menentukan bila ada pertentangan. Penggunaan informasi pertentangan selalu mengarah pada satu dari empat pilihan:

- 1). Dilanjutkan ke tahap berikutnya bila tidak ada pertentangan, 2). Jika terdapat pertentangan, kembali mengulang tahap yang ada setelah merubah standar program, 3) Jika tahap 2 tidak bisa terpenuhi, kemudian mendaur ulang kembali ke langkah 1 tahap definisi program, untuk menggambarkan kembali program tersebut, kemudian memulai evaluasi pertentangan lagi pada tahap 1, 4). Jika tahap 3 tidak bisa terpenuhi pilihannya adalah mengakhiri program. Desain model dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.7 proses discrepancy model (Wirawan, 2012)

9. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

- a. Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif.
- b. Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek.
- c. Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Evaluasi program mengandung usaha mengait dan menyusun dari pengalaman empiris keranah teoritis secara berurutan seperti: 1) mengidentifikasi problem yang telah muncul sejak dahulu kala; 2) Menganalisis permasalahan tersebut; 3) menghasilkan dan mengimplementasi untuk megurangi resiko atau bahaya; 4) megevaluasi untuk memperoleh peluang alternateif; dan 5) mengadopsi pilihan alternative yang menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat (Sukardi, 2014).

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (2007) di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan, yaitu context evaluation (evaluasi konteks), input evaluation (evaluasi masukan), process evaluation (evaluasi proses) dan product evaluation (evaluasi terhadap hasil). Process menilai implementasi rencana sebagai pemandu menuju program yang akan digulirkan. Model CIPP memang dapat dikatakan komprehensif karena model ini tidak hanya menilai pada dampak dari suatu

program, tetapi juga membantu merumuskan program, memantau pelaksanaan program, mengevaluasi hasil program dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki suatu program.

Bagaimana tahapan dan proses jenis evaluasi Model CIPP serta pengaruhnya dalam peningkatan sistem tertuang rinci pada desai gambar sebagai berikut :



Gambar 2.8: Desain CIPP (Daniel, Sufflebeam & Chris, 2014)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti : kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya. Menurut Sarah Mc Cann dalam Arikunto (2004) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program,

dan menentukan sejauhmana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

2. Evaluasi masukan (Input) yaitu evaluasi masukan yang tujuan utamanya adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Disamping itu, evaluasi ini dibuat untuk memperbaiki program bukan untuk membuktikan suatu kebenaran. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
3. Evaluasi proses yaitu diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan akan selesai.
4. Evaluasi pada produk atau hasil yaitu hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan diantaranya:
 - a. Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
 - b. Apakah kebutuhan sudah dapat dipenuhi ?

Secara singkat evaluasi program merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian program, yaitu mengukur seberapa jauh sebuah kebijakan dapat terimplementasikan (Arikunto et al., 2014). Hal-hal utama dari pelaksanaan evaluasi terdiri dari konteks, input, proses, dan produk yang telah digunakan untuk menyamakan proses CIPP, dimana model cepat terkoordinasi milik Stufflebeam merupakan model yang paling dikenal. Pada Tabel 2.1 meringkas fitur utama: "jenis evaluasi, seperti yang diusulkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield. Sebagai struktur logis untuk merancang

setiap jenis evaluasi, Stufflebeam (1973) mengusulkan kepada evaluator untuk mengikuti langkah-langkah umum berikut :

1. Evaluasi Konteks melayani keputusan perencanaan: Menentukan apa kebutuhan yang harus ditangani oleh sebuah program dan program-program apa yang sudah ada selama ini dan membantu dalam mendefinisikan tujuan untuk program tersebut.
2. Evaluasi Masukan, untuk melayani keputusan strukturisasi: Menentukan sumber daya apa yang tersedia, apa strategi alternatif untuk program tersebut yang harus dipertimbangkan, dan rencana apa yang tampaknya memiliki potensi terbaik untuk kebutuhan memfasilitasi dan mempertemukan arah prosedur program.
3. Evaluasi Proses, untuk melayani keputusan implementasi meliputi; seberapa baik rencana tersebut diimplementasikan? hambatan apa yang mengancam keberhasilannya? Revisi apa yang dibutuhkan? Setelah pertanyaan-pertanyaan ini dijawab, prosedur dapat dipantau, contoh pengendalian dengan cara yang halus.
4. Evaluasi Produk, keputusan untuk melayani daur ulang. Hasil apa yang diperoleh? Seberapa baik kebutuhan itu dikurangi? Apa yang harus dilakukan dengan program ini setelah berjalan dengan sendirinya? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dalam menilai pencapaian program.

Fitzpatrick menggambarkan empat tipe evaluasi dari Stufflebeam ini menghasilkan masing-masing keputusan setiap langkahnya (Jody, 2004), yaitu: Sebagai struktur logis untuk merancang setiap jenis evaluasi, Stufflebeam mengusulkan kepada evaluator untuk mengikuti langkah-langkah umum berikut :

Tabel 2.1 Tipe Keputusan Didasarkan Model CIPP

Tipe-tipe evaluasi	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
<i>Objektiv</i>	Untuk menentukan konteks lembaga	Untuk mengidentifikasi negara sebagai suatu	Untuk mengidentifikasi atau pradiksi	Untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil

institusional, sistem yang dalam proses dan untuk dalam memiliki defects dalam menghubungkan mengidentifikasi capabilitas, desain nya dengan si populasi strategi prosedural obyektifitas dan target dan program atau kondisi sebagai negara alternatif, pelaksanaann masukan, teks, yang memiliki desain ya, untuk dan memproses kebutuhan prosedural memberikan informasi, dan untuk menerapkan untuk informasi menafsirkan mengidentifikasi hubungan strategi, keputusan untuk nilai mereka untuk memenuhi menentukan untuk menghasilkan prestasi kebutuhan, dasar awal merekam dan untuk untuk jadwal menilai mendiagnosis kegiatan peristiwa prosedural masalah dan mengidentifikasi kegiatan prosedural dan kegiatan si kebutuhan, dan untuk menilai apakah tujuan yang diusulkan adalah kompetensi menciptakan kerjasama responsif terhadap kebutuhan yang dinilai

Metode

Dengan menggunakan metode seperti analisis sistem, survei, review dokumen, dengar pendapat, pandangan antar, tes diagnostik, dan teknik Delphi

Dengan inventarisasi dan menganalisis manusia dan sumber daya materi, strategi solusi, dan prosedural desain untuk relevansi, kelayakan dan ekonomi, dan dengan menggunakan seperti pencarian literatur, kunjungan ke

Dengan memonitor hambatan potensial aktivitas yang prosedural dan waspada tersisa untuk hal yang tak terduga, dengan mendapatkan informasi yang ditentukan untuk diprogram dengan menggambar

Dengan mendefinisikan pelaksanaan operasionalnya dan mengukur hasil kriteria, dengan mengumpulkan hasil penilaian dari para stakeholder, dan dengan melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif

		mantan emplary program, advokat, uji percontohan	kan yang tim dan dan dengan coba terus berinteraksi dan mengamati, kegiatan- kegiatan proyek staf	
<i>Hubungan untuk pengambilan keputusan didalam melakukan perubahan proses</i>	Untuk menentukan pengaturan untuk dilayani, tujuan yang terkait dengan kebutuhan rapat atau menggunakan kemampuan, dan objektif keadan terkait dengan pemecahan masalah-yaitu, untuk perencanaan diperlukan perubahan-dan untuk memberikan dasar untuk menilai hasil	Untuk memilih sumber dukungan, strategi solusi, prosedur desain yaitu, untuk penataan kegiatan dan perubahan untuk memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan	Untuk melaksana n dan menyempurn akan desain program dan prosedur yaitu, untuk mempengaru hi proses kontrol dan menyiapkan proses terlalu konseptual untuk digunakan dalam menafsirkan hasil	Untuk memutuskan akah sebuah kondisi dapat diteruskan atau dihentikan, memodifikasi, atau memfokuskan kembali aktivitas perubahan, dan menyajikan catatan yang jelas tentang efek (kecenderungan) positif dan negatif)

Evaluasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang nilai apa pun dievaluasi. Namun, seperti yang kita mencatat pada awal teks ini, evaluasi memiliki banyak kegunaan. Contoh beberapa kegunaan informasi evaluasi, manajer program, dan staf program meliputi:

1. Menentukan apakah kebutuhan yang cukup ada untuk memulai program dan memotong target audiens;

2. Membantu dalam perencanaan program dengan mengidentifikasi model program potensial kegiatan yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu; Menggambarkan pelaksanaan program dan mengidentifikasi apakah perubahan: model program telah terjadi;
3. Memeriksa apakah tujuan program tertentu atau tujuan sedang diterima pada tingkat yang diinginkan, dan
4. Dilihat nilai keseluruhan dari sebuah program dan nilai relatif dan biaya: dikupas untuk program yang bersaing.

Masing-masing lima kegunaan evaluasi dapat diarahkan ke seluruh program. atau untuk satu atau lebih komponen yang lebih kecil dari sebuah program. Dua yang pertama menggunakan: sering bagian perencanaan dan penilaian kebutuhan. Tugas-tugas ini umumnya berlangsung selama tahap awal program tetapi dapat terjadi pada setiap tahap ketika perubahan program sedang dipertimbangkan. Penggunaan ketiga sering digambarkan sebagai pemantauan atau belajar proses. Penggunaan keempat dapat dicirikan sebagai studi hasil. Penggunaan akhir dicapai melalui melakukan studi efektivitas biaya atau biaya-manfaat. Semua studi ini melayani penggunaan yang sah untuk evaluasi karena masing-masing melayani, penting penggunaan informasi meningkatkan pemahaman kita tentang nilai program.

Sebelum lebih jauh mendalami tentang evaluasi, kita perlu memahami tentang hal-hal mendasar tentang evaluasi. Ada beberapa pertanyaan mendasar tentang evaluasi yang harus anda kuasai jawabannya terlebih dahulu,, seperti : Apa evaluasi itu, mengapa evaluasi dan bagaimana evaluasi itu dilakukan.

Sebagai mana yang kita ketahui bahwa terdapat begitu banyak, Konsep model atau pendekatan dalam mengevaluasi suatu program, pada era tahun 1970-an Stufflebeam mencatat bahwa ada sekitar lima puluh model evaluasi

(Sufflebeam & Shrinkfield, 2007). Khusus dalam bidang pelatihan, terdapat dua model pendekatan yang sering digunakan untuk mengevaluasi program yaitu model Kirkpatrick dan model system, Pendekatan four-level Kirkpatrick model yang terdiri dari evaluasi reaksi, evaluasi pembelajaran, evaluasi perilaku, dan evaluasi hasil atau dampak (Donal & Kirkpatrick, 2006).

Setiap hasil evaluasi dari setiap tingkat menjadi landasan evaluasi pada tingkat selanjutnya dan model evaluasi ini terfokus pada evaluasi setelah diklat diadakan. Di samping itu, ada pula model evaluasi yang menggunakan pendekatan sistem. Asumsi dasar yang melandasi model pendekatan sistem adalah bahwa pelatihan dianggap sebagai proses sistematis dimana kegiatannya diawali dengan penerimaan atau input dari sistem yang lebih besar yang mentransformasikan masukan tersebut dan menghasilkan output dalam berbagai bentuknya.

Dengan model sistem, organisasi dapat mengevaluasi setiap komponen sistem setiap saat dan hal ini memungkinkan perubahan dan adaptasi dapat dilakukan pada setiap tahapan proses pelatihan tanpa harus menunggu pelatihan itu selesai.

Karena penelitian ini berusaha mengevaluasi program Pelatda Sultra pada PON XIX Jabar pada saat kegiatan berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan maka model pendekatan yang dipakai adalah model Kontex, *input, Process, Product* (CIPP) dari (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Model ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil sehingga model ini memang tepat untuk program pemrosesan yang dalam hal ini adalah program Pelatda.

Model CIPP juga dapat mengidentifikasi beberapa penyiapan keputusan, diantaranya ada terdapat 4 (empat) tipe keputusan pendidikan, yakni; (1) perencanaan keputusan untuk menentukan tujuan, (2) penyusunan keputusan untuk mendesain

prosedur pembelajaran, (3) pelaksanaan keputusan dilaksanakan untuk memonitor dan memperbaiki prosedur, (4) dikaji ulang keputusan untuk menetapkan reaksinya terhadap dampak yang dihasilkan prosedur.

Evaluasi konteks membantu organisasi merencanakan keputusan dan menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program serta merumuskan tujuan program, evaluasi input menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerjanya.

Evaluasi proses membantu mengimplementasikan keputusan dan evaluasi produk membantu menentukan keputusan selanjutnya dalam arti apakah hasil telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Model CIPP dipilih dalam penelitian ini karena dianggap lebih menyeluruh, memiliki penekanan tidak hanya pada hasil dalam arti tidak harus menunggu pelatihan selesai akan tetapi lebih menekankan pada proses.

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit menyesuaikan lafal Indonesia menjadi "evaluasi". Evaluasi sering diartikan secara sempit dan kurang pas. Masih banyak yang memandang evaluasi hanya berdasarkan aktivitasnya yang penting dan menonjol saja. Salah satu kesalahan yang sering terjadi, misalnya, evaluasi dipandang sebagai *testing*, atau sekedar penilaian tentang penampilan peserta diklat (Purwanto & Atwi Suparman, 2004).

Dalam pengertian sederhana evaluasi adalah kegiatan sistematis yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang meninjau kembali program yang dilaksanakan apakah sudah tercapai atau belum dengan melihat tujuan kembali yang

direncanakan. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Abdul, 2005).

Selanjutnya Widiastuti mengartikan evaluasi adalah proses penempatan nilai pada pengukuran tersebut. Hal ini melibatkan atau membandingkan skor dengan skala dan nilai yang ditanamkan. Evaluasi mungkin menggunakan skala normative (relative) yang berasal dari skort grup-grup berpasangan atau dari skala standar (absolut) yang membutuhkan partisipan untuk tampil pada level standar dari hasil yang sudah ditetapkan (Widiastuti, 2015).

Menurut Wirawan evaluasi didefinisikan sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai obyek yang dievaluasi, menilainya dengan membandikngkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2012). Proses sistematis mengenai tujuan mana yang akan dicapai, evaluasi selalu memasukkan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan dengan kata lain bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan efektifitas suatu kegiatan atau program.

Secara koseptual, evaluasi adalah jantung perubahan dan perkembangan suatu organisasi, program, kegiatan, atau institusi. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program atau orgasasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif. Rencana strategis yang baik hanya dapat dihasilkan jika ia didasarkan pada evaluasi yang baik (Wirawan, 2012).

Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandikngkannya dengan indikator dan evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Ada lima definisi evaluasi yang

membentuk kerangka umum, yaitu: (1) evaluasi sebagai riset, (2) evaluasi sebagai pengukuran, (3) evaluasi sebagai analisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan atau sasaran (standar kinerja), (4) evaluasi berorientasi pada keputusan, dan (5) evaluasi sebagai responsive atau bebas tujuan/*goal-free*.

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto et al., 2014). Dalam analisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan/sasaran evaluasi didefinisikan sebagai proses menspesifikasi atau mengidentifikasi tujuan, sasaran, atau standar kinerja, mengidentifikasi atau mengembangkan alat untuk mengukur kinerja, dan membandingkan data pengukuran yang dikumpulkan dengan tujuan atau sasaran yang sudah diidentifikasi sebelumnya atau standar untuk menentukan taraf diskrepansi atau kongruensi yang ada. Dari beberapa pendapat diatas` dapat disimpulkan bahwa Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto et al., 2014).

2. Evaluasi Program

Evaluasi merupakan cara untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dari suatu program. Program ialah rancangan mengenai azas-azas (dasar cita-cita) serta usaha-usaha yang dijalankan. Evaluasi Program adalah proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan. Konsep evaluasi program didefinisikan sebagai proses sistematis mengenai tujuan mana yang akan dicapai, evaluasi selalu memasukan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan

dengan kata lain bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan efektifitas suatu kegiatan atau program. *In the context of program evaluation, there is much literature to support the use of evaluation tools. For the satisfaction of clinical and financial* (Sherwood & Jones, 2017). Implications, program evaluations are critical in this process and NEs need to remain attentive to this as a performance indicator.

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu (Sukardi, 2014).

Evaluasi program adalah proses deskripsi, mengumpulkan data dan menyampaikan informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu di perbaiki, dihentikan atau diteruskan. Suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, *“a program is a theory and an evaluation is its test. In order to organize the evaluation to provide a responsible test, the evaluator needs to understand the theoretical premises on which the program is based”* (Kim et al., 2017). berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Wanxin et al., 2014).

Scholars have studied the challenge of evaluating each individual's contribution and distributing rewards in an equitable manner to ensure continuous cooperation within an organization. By whether output from individual efforts are measurable and whether members share common values or objectives, an organization can be managed by adopting one or more of the following three different mechanisms: markets, bureaucracies, and clan.

Evaluasi program merupakan penelitian evaluative. Pada umumnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari sebuah program kebijakan, dalam

rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya (Arikuntot et al., 2014).

The evaluation plan for EiM week was focused on documenting participation and reach throughout the campus community (i.e. reach by gender, major, exercise status). Trained research assistants performed the counts and observations for individuals participating in exercise at the stations. Short surveys, which also served as a ballot for participants to enter to win prizes, included questions about the student's major, perceptions of exercise, and any barriers to regular activity (Melissa et al., 2015).

Stufflebeam pun mengungkap hal yang sama dengan mengatakan bahwa evaluasi program adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis tentang manfaat suatu objek. Dalam melakukan evaluasi didalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program sehingga ada *unsur judgement* tentang nilai suatu program, (*evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object. That definition centers on the root-term value and denotes that evaluation essentially involves judgement*) (Stufflebeam & Shinkfield, 2007)

Stufflebeam lebih jauh menggambarkan elemen dasar model evaluasi CIPP dalam tiga lingkaran dan arah pekerjaan dari nilai yang akan dicapai. Lingkaran yang paling dalam adalah nilai yang didefinisikan dan digunakan untuk dilakukan evaluasi. Kemudian lingkaran yang berikutnya menggambarkan empat komponen yang akan dievaluasi yang meliputi tujuan (*goals*), perencanaan (*plan*), implementasi (*action*), dan dampak atau keluaran (*outcomes*). Sedangkan lingkaran yang berikutnya adalah menggambarkan evaluasi yang dilakukan yang meliputi *Context, Input, Process* dan *Product*. Dengan mencermati gambar yang dilukiskan tersebut, maka semakin jelas arah pekerjaan evaluasi yang akan dilakukan. Hal yang penting adalah mengenai informasi yang dihasilkan dan bagaimana memperoleh informasi, dianalisis dan dilaporkan. Informasi harus bersifat independen, obyektif, relevan dan dapat diandalkan

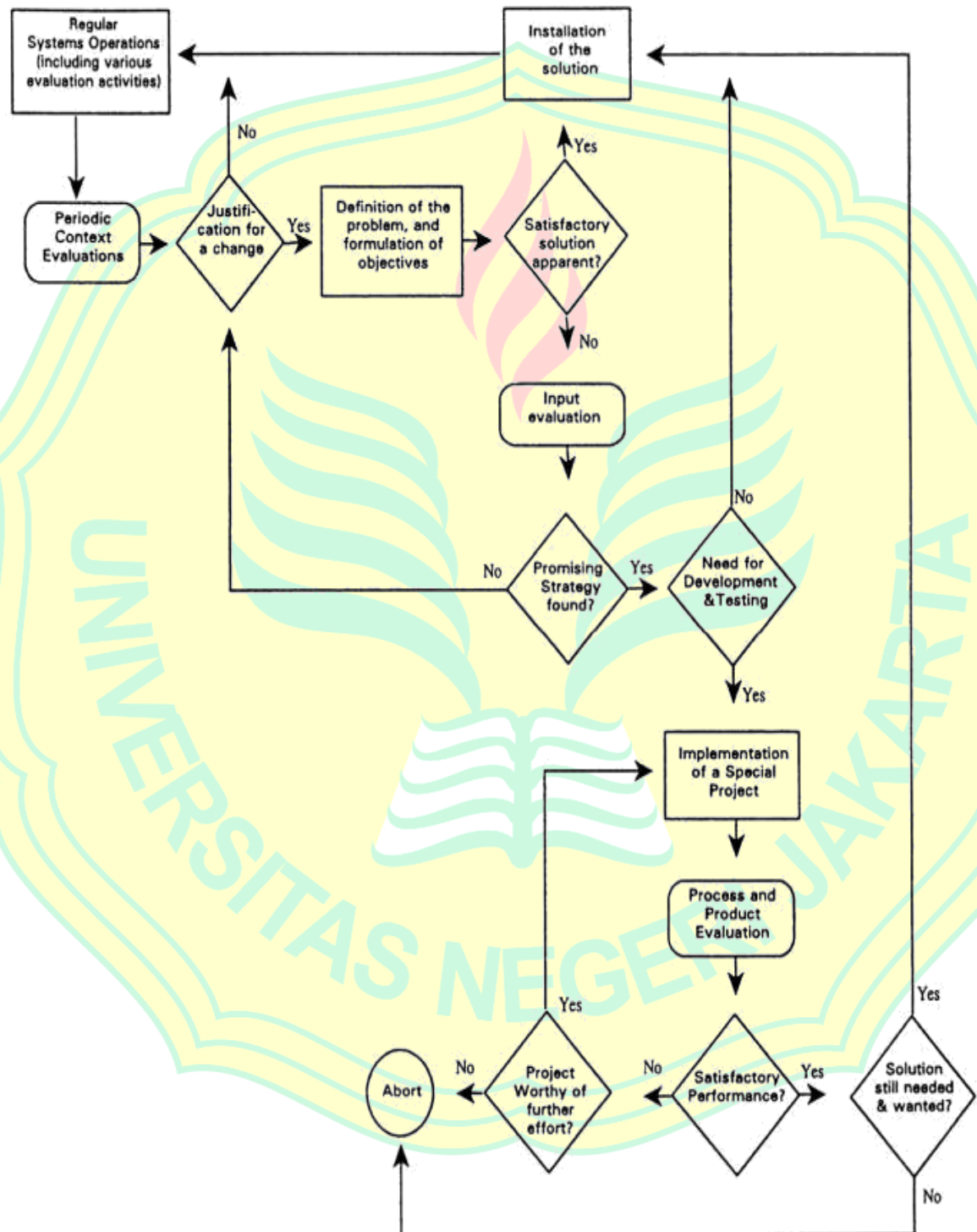
evaluation instrument for education programs aiming for the enhancement of social inclusion of vulnerable adults. Because for this target-group (Maurice al, 2010).

Stufflebeam menggabungkan empat evaluasi terpisah (yaitu, konteks, input, proses, dan produk). Masing-masing evaluasi mengumpulkan data untuk melayani keputusan yang berbeda (misalnya, evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan), Dalam model CIPP, evaluasi konteks membantu mendefinisikan tujuan untuk program di bawah standar evaluasi. Menyiapkan model CIPP untuk menyediakan tentang sumber daya apa yang tersedia, apa strategi alternatif untuk program ini yang harus dipertimbangkan untuk memfasilitasi prosedur rancangan program informasi, masukan cepat terkoordinasi, dan apa rencana terbaik akan memenuhi kebutuhan program.

Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki kebebasan, antara lain penerapan model dalam bidang program pelatihan yang mempunyai tingkat keterlaksanaan yang tinggi jika tanpa adanya modifikasi, tetapi juga membantu merumuskan program, memantau pelaksanaan program, mengevaluasi hasil program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan suatu program.

Pada evaluasi model CIPP melukiskan konteks evaluasi, input, process dan produk evaluasi. Evaluation (hasil evaluasi) yang merupakan jenis/ bagian bagian yang ada di dalam evaluasi. Context evaluation mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang diperlukan, permasalahan yang timbul, asset yang meliputi tenaga ahli yang dimiliki di lingkungan tersebut dan kesempatan. Input menilai pendekatan-pendekatan alternative yang digunakan yang mengikuti standar etika dan hukum, perencanaan program dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan, menetapkan prioritas, menilai hasil-hasil yang signifikan. Process menilai implementasi rencana sebagai pemandu menuju program yang akan digulirkan. Bagaimana tahapan dan

proses jenis evaluasi Model *CIPP* serta pengaruhnya dalam peningkatan sistem tertuang rinci pada gambar 2.9 di bawah ini:



Gambar 2.9: Langkah Evaluasi Program (Daniel et al., 2014)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan landasan kebijakan dilapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif dan sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuan.

3. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan evaluation method. *Therefore, "selectivity" is characterized by the combination of different methods and approaches (e.g., internal-external evaluation, summative-formative evaluation, qualitative-quantitative methods)* (Vasilios et al., 2009). Salah satu tujuan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan mengenai program. Jika evaluasi suatu program menunjukkan berhasil melakukan perubahan dalam masyarakat dengan mencapai tujuannya,

"aviable approach to increase community resources, such as exercise classes for older adults, is to improve the community's capacity to develop and sustain such resources and to foster community ownership of the processes to accomplish such a task. Certainly, community coalitions are now an accepted strategy for promoting health through community development" (Sufflebeam & Shrinkfield, 2007).

maka mungkin program akan dilanjutkan ataaui dilaksanakan didaerah lain, *"when the program was implemented in a wide range of schools. The evaluation staff developed evaluation instruments (Grammatikopoulos)"* (Vasilios et al., 2009).

Demikian pula di dalam suatu pemusatan latihan daerah diperlukan adanya proses evaluasi yang bersifat kontinyu sehingga diketahui peningkatan prestasi dalam suatu pembinaan prestasi. Evaluasi memiliki peran penting di dalam keberhasilan suatu

program. Tahapan evaluasi adalah pemilihan, pengumpulan, analisis di dalam menyediakan data.

Ada beberapa fungsi yang mendasar di dalam pelaksanaan evaluasi pada suatu program sehingga dapat diartikan sebagai proses yang pada akhirnya dapat menentukan kepastian ataupun kelayakan suatu program untuk dapat dilanjutkan ataupun dihentikan. tolak ukur keberhasilan suatu program pembinaan prestasi tentunya ditentukan pula oleh proses manjerial dari suatu pelaksanaan suatu program, apabila ternyata suatu program yang dilaksanakan tidak berhasil maka banyak beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya dari segi manajemen setelah unsur manajemen dinyatakan bermasalah maka konsekuensinya proses manajemen dalam kegiatan tersebut harus dievaluasi untuk segera diputuskan keberlanjutan atau tidaknya suatu program. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, setiap program direncanakan dengan teliti dan pelaksanaan harus sesuai dengan rencana tersebut.

Evaluasi dianggap formatif jika tujuan utama adalah untuk memberikan informasi dalam perbaikan program. *The perception of places and their attributes was studied assuming that there are different types of processes underlying the evaluation outcomes* (Antonio et al., 2010). Evaluasi sumatif memberikan informasi untuk melayani keputusan atau membantu dalam membuat penilaian tentang adopsi program, kelanjutan, atau ekspansi. Meskipun evaluasi formatif lebih sering terjadi pada tahap awal.

“particularly suitable for facilitating affective education, struc-tured debate can be used to make lectures more interesting and interactive. It is based on the affective and the cognitive domains to include information based on both value judgement and facts. For instance, students may be asked to present their views either for or against a case, situation or topic given to them” (Zane et al., 2017).

pengembangan program dan evaluasi sumatif lebih sering terjadi pada tahap akhir, karena kedua istilah ini menggambarkan akan kesalahan dan mereka terbatas pada frame waktu. Dua faktor penting yang mempengaruhi kegunaan dari evaluasi formatif adalah kontrol dan waktu. Jika saran untuk perbaikan harus dilaksanakan, maka penting bahwa studi formatif mengumpulkan data tentang variabel dimana administrator program memiliki kendali.

B. Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA)

1. Pemusatan Latihan Daerah

Pemusatan latihan Daerah (PELATDA) adalah sebuah program strategis pembinaan olahraga yang disusun dalam rencana kerja organisasi Komite Olahraga Nasional (KONI) Provinsi untuk meningkatkan prestasi, baik secara bertahap, berjenjang, berkelanjutan demi mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan visi dan misi KONI Provinsi. *The Program is a multi-level plan that promotes messages about the health benefits of PA and coordinates activities and interventions for broader PA opportunities among more than 40 million inhabitant* (Sandra, Mahecha & Matsudo, 2007). Sasaran pembinaan dari penyelenggaraan PELATDA yang dilaksanakan secara intensif bagi seluruh olahragawan dari berbagai cabang olahraga disiapkan untuk membentuk Kontingen Olahraga Sulawesi Tenggara ke PON XIX Jawa Barat, dengan tujuan untuk mampu bersaing supremasi kedudukan terhormat sebagai Provinsi pengumpul medali emas terbanyak disamping meningkatkan kualitas prestasi/pemecahan rekor Nasional, Regional dan Internasional.

Sistem pembinaan yang diterapkan pada pembinaan melalui Program Pemusatan latihan Daerah (PELATDA) adalah para atlit/olahragawan dan pelatih melaksanakan program latihan secara terpusat dan terpadu serta berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu tanpa harus diasramakan, melaksanakan peningkatan

kemampuan fisik, melaksanakan kemampuan teknik/ taktik cabang, melaksanakan uji coba dan melakukan pertandingan dengan taraf Nasional, Regional atau Internasional. Hasil dari program ini ialah menggiring atlet untuk siap bertanding untuk membawa nama daerah pada tingkat nasional. Adapun mekanisme pelaksanaan Program PELATDA Sultra mengalami beberapa tahapan yaitu: 1). pemanggilan/Seleksi, 2). pemenuhan kebutuhan non teknis, 3). Pembentukan Kontingen. Berikut penjelasannya: Pada tahap pemanggilan/seleksi, ditujukan kepada Pengurus Provinsi cabang olahraga. Termasuk dalam kegiatan ini melakukan konsultasi antara pengurus KONI Provinsi Sulawesi Tenggara dengan induk cabang olahraga untuk menetapkan nama Atlet, Pelatih, dan Asisten Pelatih dari setiap cabang olahraga yang akan diikutsertakan dalam program PELATDA. Pada tahap ini, KONI Provinsi Sulawesi Tenggara juga memiliki kriteria standar atas atlet dan pelatih yang dapat bergabung pada program PELATDA dan dapat memilih mana yang dapat bergabung dan yang tidak. Pemenuhan kebutuhan non teknis. Pemenuhan yang dimaksud adalah berbagai aspek kebutuhan khusus yang menyangkut non teknis dalam rangka mendukung tercapainya sasaran pembinaan yang senantiasa mengupayakan program dapat berjalan seoptimal mungkin. Hal-hal yang dirasa non teknis pada kesempatan ini adalah: pembinaan mental spiritual/kerohanian yang terus menerus, pemeliharaan dan perawatan kesehatan, pemenuhan kebutuhan masalah pendidikan/pekerjaan, pemberian rekomendasi/dispensasi baik menyangkut sekolah maupun pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hiburan dan rekreasi, dan pemberian insentif yang memadai.

Pembentukan Kontingen. Pada tahapan ini adalah tahap akhir dari program PELATDA yakni terbentuknya kontingen Sulawesi Tenggara (termasuk atlet, pelatih, asisten pelatih, mekanik/teknisi dan manajer,) pada Pekan Olahraga Nasional (PON).

2. Pembinaan Prestasi Olahraga

Kalau kita amati kurang lebih empat puluh tahun belakangan ini prestasi Indonesia semakin menurun. Ini setidaknya bila didasarkan pada catatan perolehan medali Indonesia dalam Asian Games, suatu kejuaraan multievents terbesar di Asia (Tangkudung, 2012). Dari pengalaman itu Indonesia harus jadi kan suatu pembelajaran dan motivasi dalam Pembinaan prestasi olahraga Indonesia yang dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat Internasional.

“Learning from the huge burden of the welfare systems in the West and the disincentive problems of a steep progressive tax system that a welfare state relied on (Irene et al., 2012). Membahas olahraga prestasi, maka tidak akan bisa terlepas dari makna prestasi itu sendiri. A comparison of different sports shows that some sports are more dangerous than others. For example, roller skating exposes the individual to falling, while soccer involves players in close contact (Travert & Maiano, 2017).

Prestasi atlet adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Dengan kata lain prestasi adalah suatu usaha yang terjadi melalui rangkaian proses yang panjang. Prestasi dapat juga dikatakan sebagai hasil yang dicapai seseorang melalui usaha yang telah dilakukan. Dalam konteks olahraga, prestasi tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan dalam waktu yang panjang.

Pencapaian prestasi olahraga sangat tergantung dengan penerapan system pembinaan dan perekrutan Atlet bibit unggul. Pertimbangan dalam memilih atlet bibit unggul antara lain didasarkan pada : (1) Keadaan atlet yang unggul adalah bibit atlet yang memiliki kemampuan atas kabat yang dibawah sejak lahir. (2) Dengan diperollehnya bibit atlet yang ungggul maka akan dapat menghindari pemborosan, baik terhadap tenaga maupun biaya. (3) Pencarian terhadap bibit atlit yang unggul, perlu

semakin digalakan agart diperoleh biibit unggul dari sejak usia muda. (Tangkudung, 2012).

Sistem pembinaan olahraga prestasi harus memegang prinsi p berjenjang, berkelanjutan dan dimulai sejak di usia dini. Aspek penting yang perlu mendapat fokus perhatian untuk dalam mencapai suatu prestasi olahraga yang tingg: adalah pemanduan bakat olahraga. Dengan pemanduan bakat akan diperoleh calon-calon atlit yang berpeluang besar menjadi atlit yang berprestasi tinggi.

Pengimplementasian sistem pembinaan secara berjenjang dapat dilakukan melalui latihan dasar dengan media pendidikan jasmani. Selain itu latihan berjenjang juga dapat dilakukan melalui klub-klub olahraga di sekolah dan klub olahraga lainnya. Kegiatan penseleksian melalui perlombaan single dan multievent adalah langkah yang harus dipertimbangkan dilakukan untuk memantau calon atlit yang akan dibina. Penelusuran minat bakat atlit potensial harus dilakukan dengan cara pengidentifikasian minat bakat yang didasarkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan melalui serangkaian baterai tes yang komprehensif. Setelah calon atlit di seleksi maka langkah yang akan dilakukan berikutnya adalah melaksanakan proses latihan yang berkualitas. Mewujudkan latihan yang berkualitas tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga pelatih yang memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman luas, kreativitas, dan naluri dalam rangka, kepelatihan yang baik.

3. Perekrutan Atlit

Pembibitan dan pembinaan olahraga sudah harus dimulai sejak usia dini, karena pada saat usia muda si anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, kondisi fisik dan mentalnya sedang berada keadaan stabil dan motivasinya untuk berolahraga tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuan kearah yang lebih tinggi, serta didalam mengambil keputusannya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat

(Tangkudung, 2012).

Prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai oleh atlit yang mempunyai bakat besar dan memperoleh pembinaan yang baik secara berjenjang dan berkesinambungan. Pembinaan prestasi secara berjenjang mempunyai implikasi terhadap pentingnya evaluasi yang harus dilaksanakan secara berkala sejak tahap penjarangan atlit sampai dengan tahap akhir pelaksanaan program pelatihan dan prestasi yang dicapai.

Olahraga prestasi tinggi memerlukan profil biologis khusus dengan ciri-ciri kemampuan biomotorik dan ciri-ciri psikologis yang baik. Bompa mengemukakan dalam beberapa kriteria utama mengidentifikasi bakat yaitu; (1) Kesehatan, (2) Kualitas biomotorik, dan (3) Keturunan, (4) Fasilitas olahraga dan iklim, dan (5) Ketersediaan ahli.

Tujuan dari tahap penyaringan dan pemilihan adalah untuk memprediksi dengan kemungkinan yang tinggi, seberapa besar seseorang untuk dapat berhasil mencapai prestasi maximal (Tangkudung, 2012). Penentuan faktor-faktor prestasi utama ini sangat penting bagi pengembangan lebih lanjut. Faktor-faktor ini merupakan indikator tingkat prestasi tertentu dan tingkat kecendrungan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan faktor-faktor prestasi yang dapat diketahui dengan pasti tanpa terlalu banyak bekerja dan dapat diperoleh informasi yang diperlukan. Ada beberapa kriteria penilaian untuk pemilihan atlit berbakat, yaitu:

- a. Aspek biologis
 - 1) Potensi/kemampuan dasar tubuh (Fundamental Motor Skill)
 - 2) Fungsi organ-organ tubuh
 - 3) Postur dan struktur tubuh
- b. Aspek psikologis
 - 1) Intelektual/kecerdasan/IQ

- 2) Motivasi
 - 3) Kepribadian
 - 4) Kerja persarafan
- c. Umur
- 1) Umur secara kronologis (Chronologis age)
 - 2) Umur dari segi psikologis (Psychologis age)
- d. Keturunan
- e. Aspek lingkungan (Environment).

Beberapa pertimbangan penting untuk menjaring atlet berbakat yaitu:

- a. Memiliki fisik yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
- b. Memiliki fungsi organ-organ tubuh, kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan dan power yang sesuai kebutuhan cabang olahraga.
- c. Memiliki gerak dasar yang baik.
- d. Memiliki intelegensi dan emosional yang baik
- e. Memiliki integritas yang tinggi
- f. Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir yang dapat mendukung pencapaian prestasi yang prima. Antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, pemberani dan semangat tinggi.

Kegiatan yang lebih spesifik antara lain adalah penentuan jumlah dan kualitas Atlet yang diperlukan, apa syarat-syaratnya, dari mana mendapatkan atlet yang berpotensi untuk juara serta penyeleksiannya dan pengangkatannya. Dengan demikian, maka pembinaan dan pengembangan yang dimulai sejak usia muda, akan lebih menguntungkan karena :

- a. Bakat yang dimiliki oleh anak akan lebih berkembang secara subur.
- b. Organ tubuh anak, seperti jantung dan paru-paru, mengenai kemampuan aerobik dan an aerobiknya sudah berkembang sejak dini.
- c. Kelenturan dan kekuatan otot-ototnya lebih muda dikembangkan, sehingga kemampuan otot akan lebih baik.
- d. Indra dan syaraf sudah mulai dilatih dan dipicu sejak dini sehingga lebih peka baik terhadap penglihatan,, perasaan, rangsangan, maupun gerakan.
- e. Pertumbuhan dan perkembangan akan berjalan secara harmonis (Tangkudung, 2012).

Pada prinsip-prinsipnya yang disebut dengan perekrutan adalah mencari, menemukan dan menarik para pelamar untuk menjadi pegawai pada dan organisasi tertentu. Sehingga rekrutmen juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. rekrutmen merupakan proses penemuan dan penarikan para pelamar yang tertarik dan memiliki kualifikasi terhadap lowongan yang dibutuhkan.

Program pembinaan atlit Pelatda dalam hal ini untuk menentukan dan pengambilan calon atlitnya dilakukan beberapa tes dan pengukuran sebagai parameter. Test dan pengukuran adalah suatu alat untuk mengumpulkan untuk mengumpulkan data atau keterangan tentang apa yang ingin dicapai (Widiastuti, 2015). Jenis pengukuran yang disusun dalam Panduan Penetapan Parameter Tes terdiri atas alat ukur yang digunakan untuk mengukur:

- 1) Tinggi dan berat badan;
- 2) Ketebalan lemak;
- 3) Volume paru-paru;

- 4) Kapasitas paru maksimal;
- 5) Fleksibilitas togok;
- 6) Keseimbangan statis;
- 7) Daya tahan otot perut;
- 8) Daya tahan tubuh bagian atas;
- 9) Daya ledak otot tungkai;
- 10) Kekuatan peras otot tangan;
- 11) Kekuatan ekstensor otot punggung;
- 12) Kekuatan ekstensor otot tungkai;
- 13) Kekuatan menarik otot bahu;
 - a) Kekuatan mendorong otot bahu;
 - b) Kekuatan otot perut;
 - c) Kekuatan otot lengan;
 - d) Kecepatan lari;
 - e) Kelincahan;
 - f) Daya tahan anaerobik;
 - g) Kapasitas aerobik;
 - h) Kapasitas aerobik maksimal;
 - i) Kesegaran jasmani.

Dari pendapat para ahli di atas sehingga perekrutan dapat disimpulkan bahwa perekrutan adalah sebagai sebuah proses pencarian bakat untuk menemukan dari sejumlah besar dan jenis anak yang berkaitan dengan faktor-faktor prestasi utama yang diinginkan.

4. Ketersediaan Pelatih

Melatih cabang olahraga prestasi adalah meningkatkan kemampuan fungsional raga yang sesuai dengan tuntutan penampilan cabang olahraga itu sampai ke tingkat yang "maksimal", baik pada aspek kemampuan dasar (kemampuan fisik) maupun pada aspek kemampuan tekniknya. Pelatih juga harus selalu mempunyai bekal data kemampuan fungsional yang harus dicapai serta harus selalu mencatat data kemajuan atlit-atlit asuhannya.

Dengan hal-hal tersebut, maka ramalan tentang perolehan medali benar-benar telah didasarkan atas data ilmiah. Mendapatkan data atlit lawan memang sulit, tetapi data atlit Indonesia yang telah mencapai tingkat dunia harus diperoleh dan dapat dipakai sebagai sasaran minimal atlit-atlit saat ini agar dapat "berbicara" dalam forum Internasional, Faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan itu adalah kesungguhan dan keaktifan atlet dalam mengikuti latihan (Tangkudung, 2012). Keterampilan penting bagi seorang pelatih, secara umum keterampilan ini dapat dibagikan dalam tiga bagian sebagai berikut:

a. Keterampilan Teknis

- 1) Keterampilan yang melibatkan pengertian dan kecakapan anda dalam suatu aktivitas yang khusus, terutama yang melibatkan: metode, proses, prosedur dan teknik, disebut keterampilan teknis
- 2) Yang termasuk ke dalam keterampilan teknik ini antara lain: menentukan tujuan, menyusun anggaran, mengorganisasi rencana praktis, mengelola pertandingan tim dengan sukses, dan mengembangkan program latihan tahunan.

3) Karena keterampilan teknis itu begitu luas cakupannya, maka dalam keterampilan ini akan dibatasi pada keterampilan manajemen teknis saja,

seperti:

- a) Perencanaan (Planning)
- b) Pengorganisasian (Organizing)
- c) Kepemimpinan (Leading)
- d) Pengawasan (Controlling)

b. Keterampilan Manusia

- 1) Kemampuan pelatih untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang, memotivasi mereka, dan bekerja baik dengan mereka dalam lingkungan olahraga, sangat tergantung pada keterampilan manusia.
- 2) Keterampilan ini sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan regu, penyebab terjadinya perubahan yang diperlukan, dan pengelolaan situasi konflik yang potensial.
- 3) Memperbaiki keterampilan manusia anda akan memperbaiki prestasi coaching anda secara menyeluruh.

c. Keterampilan Konsep

Kemampuan anda mengenali bagaimana berbagai coaching berfungsi tergantung pada satu dengan lainnya dan bagaimana perubahan pada satu aspek memengaruhi pada aspek-aspek yang lainnya adalah suatu keterampilan konsep, (Harsuki, 2012). Tugas utama seorang pelatih adalah membantu atlet untuk meningkatkan prestasinya setinggi mungkin. Atlet menjadi juara adalah hasil konvergensi antara atlet berbakat dan proses pembinaan yang benar dengan perbandingan sumbangan atlet 60% dan proses pembinaan 40%, atlet juara lahir dan dibuat.

Tugas kepelatihan adalah suatu ilmu dan seni, disebut ilmu karena tanpa menguasai ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga seperti ilmu faal, ilmu urai, psikologi, sosiologi, biomekanika dan sebagainya orang tidak bisa bertugas sebagai

pelatih yang sukses. Akan tetapi ilmu saja tidak cukup kalau pelatih tidak mampu menerapkan fakta-fakta ilmiah tersebut kedalam bidang kepelatihan. Seorang pelatih yang berkualitas senantiasa memiliki potensi, ada 3 hal menunjang suksesnya seorang pelatih sebagai berikut;

- 1) Latar belakang pendidikannya dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga.
- 2) Pengalamannya dalam olahraga, baik sebagai atlit top maupun sebagai pelatih.
- 3) Motivasinya untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan yang mutakhir mengenai olahraga.

Harapan dan tuntutan orang terhadap pelatih sangat beragam, pelatih acapkali dipandang sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kepemimpinan dan keteladanan. Oleh karena itu orang yang dianggap serba tahu dan ahli dalam tugasnya, sehingga wajar kalau ia menjadi panutan bahkan idola bagi atlit. Atribut lainpun banyak melekat pada seorang pelatih, dapat digambarkan sebagai pekerja keras, berwibawa, senang memberikan nasehat dan petunjuk, namun sebenarnya ia adalah pribadi yang berhati tenang, disiplin dan sangat berhati-hati.

Apabila semua atribut dan kemampuan tersebut dipahami dan diamalkan dengan baik, maka pelatih harus mendorong atlitnya secara bertanggung jawab untuk memiliki penampilan fisik, psikologis yang baik agar mampu mencapai prestasi gemilang di arena pertandingan. Tugas dan peran itu harus disadari, dipahami sebagai hal penting dan mulia, namun sarat dengan tantangan. Oleh karena itu untuk mencapai prestasi yang tinggi sebagai pelatih harus mengetahui ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama:

- a) Aspek teknik. Latihan teknik adalah latihan untuk mempermahir keterampilan teknik-teknik gerakan spesialisasi masing-masing cabang olahraga, agar dengan demikian setiap keterampilan gerak dapat dilakukan sesempurna mungkin.
- b) Aspek taktik. Latihan taktik adalah latihan untuk menumbuhkan perkembangan daya tafsir dan kemampuan berpikir taksis dari para atlit. Demikian pula mengajarkan pola-pola sesuai dengan cabang olahraganya, strategi dan taktik penyerangan dan pertahanan, sehingga hampir tidak mungkin lawan akan mengacaukan dengan suatu bentuk serangan ataupun pertahanan yang tidak dikenal sebelumnya.
- c) Aspek fisik, latihan fisik adalah latihan untuk mempersiapkan fisik menghadapi stres-stres fisik dalam latihan dan pertandingan. Latihan fisik yang perlu dilatih : kekuatan, daya tahan, kelentukan, kecepatan, power, daya tahan otot, stamina dan agilitas serta koordinasi.
- d) Aspek mental, perkembangan mental atlit tidak kurang pentingnya dari perkembangan ketiga faktor tersebut di atas. Latihan mental lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan atlit serta perkembangan emotional impulsive, misalnya motivasi berlatih, semangat bertanding, sikap pantang menyerah, percaya diri, sportivitas, keseimbangan emosi terhadap stres, frustrasi, kebimbangan, kemampuan meredam anxiety dan sebagainya.

Banyak pelatih berpendapat bahwa pertandingan adalah 80% mental dan 20% yang lain. Hanya bagian yang saling berhubungan pada saat latihan yang menghasilkan prestasi yang baik. Pelatih adalah penting artinya bagi setiap atlit, oleh karena tanpa pengawasan dan bimbingan seorang pelatih prestasi yang akan sukar dicapai. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki pelatih adalah Ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan dengan melalui pemberian pendidikan kepada pelatih

dengan menjalin bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga adalah merupakan "wadah" untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan "wadah" yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep "sport for all", hal tersebut sejalan dengan semboyan "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" yang dicanangkan oleh pemerintah.

Menurut Harsuki penyiapan sarana dan prasarana olahraga selalu dikaitkan dengan kegiatan olahraga yang mempunyai sifat: 1). Horisontal, dalam arti bersifat menyebar atau meluas yang sesuai dengan konsep "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" yang tujuannya untuk kebugaran dan kesehatan. 2). Vertikal, dalam arti bersifat mengarah keatas dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi dalam cabang olahraga tertentu, baik untuk tingkat daerah, Nasional maupun Internasional (Purnomohadi, 2009).

Guna memenuhi dua arah kegiatan tersebut kebutuhan sarana dan prasarana olahraga perlu memperhatikan tiga faktor, menurut Purnomohadi : 1). Kuantitas: guna menampung kegiatan pemassalan olahraga perlu sarana dan prasarana olahraga yang jumlahnya mencukupi sesuai dengan kebutuhan seperti yang ditentukan didalam pedoman penyiapan sarana dan prasarana, tersebar secara merata di seluruh wilayah. 2). Kualitas: guna menampung kegiatan olahraga prestasi sarana dan prasarana olahraga yang disiapkan perlu memenuhi kualitas sesuai dengan syarat dan ketentuan masing-masing cabang olahraga. 3). Dana: untuk menunjang kedua faktor diatas diperlukan dana yang cukup sehingga dapat disiapkan sarana dan

prasarana yang mencukupi jumlahnya serta kualitasnya memenuhi syarat. (Purnomohadi, 2009).

Ketiga faktor tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga. Bagaimana keadaan di Indonesia pada saat ini, menurut pengamatan pada saat ini ada 2 faktor yang dapat berdampak positif dalam penyiapan sarana dan prasarana olahraga adalah: 1). Adanya konsep mengenai "otonomi daerah" yang telah dituangkan dalam undang-undang. 2). Adanya ketentuan bahwa tuan rumah Pekan Olahraga Nasional (PON) sejak tahun 2000 ditetapkan di daerah secara bergantian.

Akan tetapi hal tersebut dapat juga berdampak negatif, seperti misalnya: 1). Penyiapan sarana dan prasarana olahraga yang tidak sesuai dengan potensi olahraga di daerah. 2). Penyiapan sarana dan prasarana olahraga yang melampaui standar pedoman kebutuhan sarana dan prasarana sehingga dapat menjadi prasarana yang mubasir. 3). Perlu perencanaan dan perancangan sarana dan prasarana yang secara teknis memenuhi syarat dan ketentuan untuk masing-masing cabang olahraga.

Sesungguhnya peran daerah didalam upaya memajukan daerahnya termasuk bidang olahraga, terletak pada kemampuan dan komitmen daerah itu sendiri untuk menentukan apakah akan melangkah lebih maju lagi dalam pengembangan prestasi olahraga. Salah satu pendukung pengembangan prestasi olahraga adalah kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara optimal, atau kiat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang minim untuk pembinaan dan melahirkan prestasi. Namun yang perlu diprioritaskan daerah adalah memelihara dan mengembangkan sarana dan prasarana yang sudah ada dan yang paling penting adalah pemanfaatan sarana dan prasarana sesuai dengan peruntukannya. Adapun

tentang pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana olahraga di atur dalam Undang-undang sistem keolahragaan Nasional. Dimana pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang proses belajar mengajar dan relatif permanen seperti, gedung, ruang kelas, asrama, meja dan kursi serta peralatan media pembelajaran sebagai kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan proses latihan olahraga sarana meliputi lapangan olahraga, ruang kelas sebagai proses latihan teori dan lainnya. Prasarana meliputi fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar meliputi kapus tulis, halaman, taman, dan infrastruktur.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang proses belajar dan berlatih, sarana bisa berbentuk permanen seperti, gedung, ruang kelas, asrama, meja dan kursi serta peralatan media belajar sebagai kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan proses latihan olahraga sarana meliputi lapangan olahraga, ruang kelas sebagai proses latihan, teori dan lainnya. Prasarana meliputi fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar meliputi kapur tulis, halaman, taman, dan infrastruktur. Prasarana olahraga meliputi peralatan untuk latihan penunjang prestasi olahraga. Marta Dinata mengatakan” pemerintah harus membuka kembali lapangan-lapangan olahraga dan memliharanya sebab lapangan olahraga makin lama maikn menghilang, berubah menjadi pusat-pusat perbelanjaan, perkantoran dan tempat-tempat hiburan (Dinata, 2005).

Pemerintahpun harus membuat rasa nyaman dalam dunia olahraga sehingga orang yang mempunyai uang dan mau berinvestasi diolahraga sehingga menjadikan olahraga industri besar. Setelah fasilitas-fasilitas olahraga baru ditambah langkah selanjutnya membangun sekolah-sekolah olahraga, sebab sekolah olahraga itu diharapkan menghasilkan atlet yang memiliki prestasi bagus dan cerdas.

Dalam undang-undang keolahragaan Indonesia yang masih digodok, pasal yang mengetengahkan perlindungan hukum terhadap pasilitas olahraga karena kita sangat menyadari betapa banyak kekurangan yang kita miliki berkenaan dengan infrastruktur olahraga, termasuk tanah lapang, taman bermain, yang selama beberapa tahun terakhir ini tergusur oleh kepentingan lainnya, seperti untuk mendirikan fasilitas perumahan dan fasilitas ekonomi, misalnya untuk pusat-pusat pertokoan dan lain-lain.

Harsuki mengemukakan bahwa Prasarana olahraga adalah merupakan wadah untuk melakukan kegiatan olahraga (Purnomohadi, 2009). Dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan wadah yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep "*sport for all*",

Deputi bidang prestasi dan IPTEK olahraga mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan. Kegiatan olahraga memerlukan ruang untuk bergerak. Kebutuhan ruang untuk bergerak tersebut ditentukan dengan standart kebutuhan ruang perorang sebagai contoh Republik Federasi Jerman ditentukan kebutuhan sebesar $3.5\text{m}^2/\text{orang}$ (Harsuki, 2012). Pada waktu dihitung prasarana olahraga yang dibutuhkan dibanding dengan prasarana yang

tersedia ternyata masih banyak sekali kekurangannya, sebagai contoh pada tahun 1955 hanya tersedia 5000 gedung olahraga (gymnasia) untuk 34000 sekolah, berarti 1 gedung untuk 7 sekolah (Harsuki, 2012).

Pada masa sekarang ini sarana dan prasarana olahraga di Indonesia masih sangat kurang, untuk stadion olahraga saja yang kapasitas dan sarananya mirip Gelora Bung Karno masih bisa dihitung dengan jari. Belum semua daerah di Indonesia memiliki lintasan atletik yang menggunakan tartan sintetis, belum lagi cabang-cabang olahraga yang bergengsi. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa untuk meningkatkan suatu prestasi olahraga harus memiliki sarana prasarana yang lengkap. Prasarana olahraga fungsinya adalah sebagai wadah atau penunjang untuk melakukan kegiatan olahraga sehingga harus dipersiapkan sesuai dengan peta olahraga di Indonesia, agar sesuai dengan potensi, kegemaran, sifat etnik dan kebiasaan di masing-masing wilayah atau daerah (Harsuki, 2012).

Sarana dan prasarana fungsinya adalah sebagai "wadah" atau penunjang untuk melakukan kegiatan olahraga sehingga harus dipersiapkan sesuai dengan kualitas bahan/material yang dipakai harus memenuhi syarat internasional dan jumlah kebutuhan yang akan mempergunakannya, Jadi dapat disimpulkan menurut beberapa ahli di atas bahwa sarana dan prasarana olahraga adalah peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang menunjang proses latihan olahraga.

6. Sumber Dana

Dalam kehidupan berorganisasi, keuangan merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital. Dengan sumber uang, maka seluruh aspek dapat berjalan sebagaimana mestinya, sebagai dasar kompensasi bagi seluruh sumber daya manusia yang ada.

Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan, sebagaimana yang di jelaskan dalam undang-undang keolahragaan dalam pasal 69 ayat 1 bahwa : “pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (U-U. RI, 2005).

Pengelolaan dana keolahragaan dilakukan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Dana keolahragaan yang dialokasikan dari pemerintah dan pemerintah daerah dapat diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Disadari dalam kondisi yang memungkinkan pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap prestasi olahraga oleh karenanya untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ditindak lanjuti dengan mengembangkan bisnisolahraga agar kesulitan-kesulitan dana sedikit dapat teratasi. Melibatkan para pejabat dan pengusaha-pengusaha di daerah untuk memberikan perhatiannya sebagai bapak angkat pada tiap cabang olahraga.

Secara umum dukungan dana dalam pembinaan olahraga prestasi di Sulawesi Tenggara, berada dalam mata anggaran Dispora, Depdiknas, Depdagri, KONI dan instansi yang terkait dengan komponen program yang telah disiapkan oleh masing-masing departemen/kantor. Mengikuti sertakan dana-dana yang dikeluarkan oleh induk organisasi olahraga dalam membina cabang olahraga masing-masing, dan dana APBD yang diperbantukan bagi KONIDA atau pengda masing-masing cabang olahraga.

Partisipasi aktif masyarakat dalam turut serta mendinamisasi kehidupan keolahragaan perlu mendapatkan apresiasi dan fasilitasi oleh pemerintah, karena berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan prestasi olahraga tidaklah semata-mata menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggungjawab masyarakat. Melalui bantuan dana peningkatan kualitas tenaga keolahragaan ini peran serta masyarakat dalam mendinamisasi dunia keolahragaan dapat ditingkatkan.

Pedoman penyelenggaraan bantuan dana peningkatan kualitas tenaga keolahragaan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan, merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola bantuan dana peningkatan kualitas tenaga keolahragaan sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Keinginan untuk meningkatkan kualitas keolahragaan Indonesia dan upaya untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat serta meningkatkan prestasi olahraga melalui bantuan dana peningkatan kualitas tenaga keolahragaan ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga untuk memfasilitasi berbagai aktivitas keolahragaan yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berskala Regional dan Nasional.

Landasan kebijakan dan pengembangan IPTEK olahraga di Indonesia, harus berpijak pada falsafah dasar Pancasila yang menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan ketaqwaan. Untuk mengejar ketinggalan Indonesia di bidang keolahragaan di tingkat Internasional dan untuk meningkatkan layanan profesional guna peningkatan pembinaan olahraga di Indonesia, penguasaan IPTEK dan penerapannya di bidang olahraga sudah tidak dapat ditawar lagi.

Sedangkan tugas manajemen keuangan meliputi tiga fase, yaitu *financial planning, implementation, and evaluation*. Perencanaan finansial biasa disebut dengan budgeting dimana kegiatan berhubungan dengan sumber daya yang tersedia.

Pelaksanaan anggaran adalah kegiatan yang didasarkan pada rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Sedangkan evaluasi merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan berkelanjutan. Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari : Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku kerja sama yang saling menguntungkan; bantuan luar negeri yang tidak mengikat; pasal 78 juga mengatakan bahwa setiap pelaksanaan industri olahraga yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan/atau masyarakat wajib memperhatikan tujuan keolahragaan nasional serta prinsip penyelenggaraan keolahragaan. (U-U. RI, 2005)

Peneliti menyimpulkan bahwa, pendanaan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam upaya pembinaan keolahragaan karena kurangnya sponsorship yang mengikat terhadap jalannya suatu pembinaan dan hanya berharap pada anggaran belanja daerah, sehingga proses pembinaan menjadi terhambat. Kendala itulah yang dihadapi oleh Pelatda yang ada di Indonesia khususnya Pelatda Sulawesi Tenggara.

C. Model Evaluasi Program PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar.

Model evaluasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi Program PELATDA Sultra adalah menggunakan model CIPP. CIPP merupakan singkatan komponen-komponen evaluasinya yaitu konteks, input, proses dan produk. CIPP berusaha memberikan gambaran seluruh rangkaian kegiatan sejak awal kegiatan sampai kegiatan tersebut menghasilkan atau mencapai target-target yang telah ditetapkan. Model CIPP dianggap sebagai model evaluasi yang komprehensif yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi program, personal dan evaluasi organisasi.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks berorientasi pada identifikasi kekuatan dan kelemahan dari suatu objek, seperti institusi, program, target, atau orang dan mengarahkan peningkatan program (*a context evaluation is to identify the strengths and weaknesses of some object, such as an institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction to*

Improvement (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Melihat definisi tersebut evaluasi konteks dalam penelitian ini lebih berorientasi pada identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu objek yang dalam hal ini adalah program pembinaan.

Menurut Tayibnapi evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program (Sandra, Mahecha & Matsudo, 2007). Evaluasi konteks merujuk pada pengidentifikasian masalah dan kebutuhan dalam rencana program, evaluasi konteks merupakan evaluasi yang paling dasar, dalam arti memiliki misi untuk menyediakan suatu landasan untuk penentuan tujuan pendidikan dan berupaya untuk memisahkan masalah dengan kebutuhan yang tidak diinginkan dalam setting pendidikan.

Menurut Suharsimi evaluasi konteks menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sample yang dilayani, dan tujuan proyek (Melissa et al., 2015). Dalam evaluasi *context* ada empat hal yang mesti dijawab, yaitu (1) kebutuhan-kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, (2) tujuan pengembangan manakah yang belum dapat tercapai oleh program, (3) tujuan Pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, (4) tujuan-tujuan yang mana sajakah yang paling mudah dicapai.

Oleh karena itu evaluasi konteks digunakan pada tahap awal pengembangan program yang meliputi: identifikasi kebutuhan dan rancangan program, melalui

proses ini tujuan khusus program dibangun (*context evaluation is useful in the earliest phase of program development: the identification of needs and the designing of a rationale for the program, through this process a specific set of objectives is developed*).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas tujuan utama evaluasi konteks ini adalah mengkaji status objek secara menyeluruh, mendiagnosis masalah sehingga dapat ditemukan solusinya, dan intinya memberikan gambaran tentang karakteristik lingkungan program sehingga melalui evaluasi ini dapat disajikan data mengenai alasan-alasan penetapan tujuan program seperti kondisi lingkungan, kekuatan dan kelemahan sumber daya yang ada, kebutuhan yang belum terpenuhi, dan peluang yang belum dimanfaatkan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey analisis sistem (*system analysis survey*), studi dokumentasi (*review document*), mendengarkan (*Hearings*), wawancara (*interviews*). Evaluasi konteks ini membantu keputusan perencanaan, menemukan kebutuhan apa yang diperlukan dalam program pendidikan.

Dari pembahasan diatas, maka evaluasi konteks dalam Penelitian ini lebih merujuk pada kesesuaian antara yang telah ditetapkan dengan kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi konteks ini meliputi Bagaimana penilaian tujuan dan kebijakan program hubungannya dengan kebutuhan. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program/kebijakan dan merumuskan tujuan program/kebijakan. Dalam komponen konteks ini akan dievaluasi kesesuaian Landasan hukum, visi misi dengan tujuan Program Pelatda Sultra dan penetapan cabor dan Atlet Program Pelatda Sultra.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam, orientasi utama evaluasi input adalah membantu menentukan program yang membawa pada perubahan yang dibutuhkan (*an input evaluation is to help prescribe a program by which to bring about needed changes*) (Satomi et al., 2016) Senada dengan Tayibnapis yang mengatakan bahwa evaluasi input membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Stark, 2008).

Evaluasi input mempermasalahkan apakah strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program sudah tepat. Evaluasi masukan program menyediakan data untuk menentukan tujuan program yang berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektifitas yang dikehendaki, dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

Evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, bagaimana sumber-sumber sistem yang ada di dapat, dan digunakan untuk memberikan dukungan pada pelaksanaan program dan strategi yang dipilih, evaluasi input digunakan dalam mengidentifikasi hal-hal yang secara aktual memungkinkan diambil untuk mencapai tujuan yang direncanakan dalam evaluasi konteks.

Oleh karena itu, evaluasi *input* atau masukan adalah evaluasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, menentukan strategi evaluasi, meliputi analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif- alternatif dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjualan. Evaluasi masukan ini dapat

dilakukan dengan menggunakan metode inventarisasi dan analisis sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun material lainnya, disamping kajian literatur.

Berdasarkan paparan diatas evaluasi masuk dalam penelitian ini adalah identifikasi, terhadap sumber daya yang ada dan strategi pencapaian tujuan program yang meliputi perencanaan program pembinaan dan sumber daya pembinaan, kesiapan sumber daya pembinaan yaitu program latihan, kesiapan pelatih/instruktur, kesiapan atlet, kesiapan dana, dan kesiapan sarana prasarana pembinaan agar program kegiatan dapat terlaksana sesuai yang diinginkan. Hal ini berkaitan dengan perencanaan Ketersediaan Atlet, Ketersediaan pelatih, Ketersediaan dana, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan pengelola dan koordinasi.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi *process* dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*What*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*Who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*When*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah teraksana sesuai dengan rencana (Sukardi, 2014).

Dalam ungkapan lain Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implemmentasi perencanaan (*a process evaluation is an ongoing check on the Implementation of a plan*) (Joseph & Wholey, 2005). Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada pimpinan dan staf mengenai kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang ditetapkan serta penggunaan sumber daya yang efisien untuk perbaikan program.

Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur yang dilakukan dalam rencana implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Evaluasi proses ini mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program yang mungkin saja tidak teridentifikasi setelah program berakhir, penekanannya adalah mengumpulkan informasi untuk menyediakan dasar keputusan yang disampaikan mengenai peningkatan program, sedangkan menurut Wirawan, evaluasi proses (*process evaluation*) menfokuskan pada pelaksanaan program dan sering menyediakan informasi mengenai kemungkinan program diperbaiki, evaluasi proses merupakan katalis untuk pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan (Sufflebeam & Shrinkfield, 2007).

Evaluasi diperlukan untuk merancang sistem pengumpulan data untuk mengawasi pelaksanaan program dari hari ke hari, dalam aktivitas ini diantaranya mengawasi kehadiran atlet dan mengawasi interaksi pembinaan. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana evaluasi proses ini, menurut Suharsimi setidaknya ada empat hal yang mesti dijawab, yakni (1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal, (2) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan dilanjutkannya, (3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan dengan maksimal, (4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan (Sherwood & Jones, 2017).

Sedangkan menurut Tayibnapis, evaluasi pada tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat membantu mengimplementasikan keputusan, sampai sejauhmana rencana telah diterapkan, apa yang harus direvisi, begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki (Tyler, 2007).

Untuk itu dalam pelaksanaan pembinaan, evaluasi ini pun menyediakan informasi terhadap keputusan yang mungkin dilakukan oleh pelatih/instruktur. Model evaluasi ini berkaitan dengan hubungan keakraban antar pelaksana dengan atlit, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Setiap aktivitas dimonitor dan dicatat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dan penyempurnaan program.

Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu analisis akhir hasil program yang dicapai. Evaluasi proses dapat dilakukan melalui observasi atau pengamatan terus menerus selama kegiatan berlangsung, interaksi, dan observasi panitia penyelenggara. Ada pun evaluasi proses dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan Program latihan, pelaksanaan Latihan, penilaian, monitoring dan Evaluasi PELATDA Sultra pada PON XIX Jabar.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan (*input*). Evaluasi produk bertujuan mengumpulkan gambaran atau deskripsi dan penilaian terhadap *output* dan menghubungkannya dengan tujuan, konteks, *input*, dan informasi proses, serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan suatu program.

Senada Jabar (2005) mengatakan bahwa evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk dapat berupa dampak atau hasil dari strategi pelaksanaan program dengan kata lain evaluasi ini menilai ketercapaian program dengan target yang ditetapkan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Stufflebeam bahwa tujuan dari evaluasi produk atau hasil adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan memutuskan

pencapaian program, “(the purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge the attainments of a program) (Djaali dan Mujiono, 2008), sehingga program dapat dinilai keefektifannya dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberlangsungan program selanjutnya dimasa yang akan datang. Senada dengan hal tersebut Tayibnapsis menyebutkan bahwa evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya apa hasil yang telah dicapai, dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. (Daniel, Sufflebeam & Chris L, 2014).

Fitzpatrick (2013) pun sependapat bahwa evaluasi produk yang digunakan dalam model CIPP dapat memberikan informasi tentang apa hasil program diperoleh, seberapa baik kebutuhan berkurang, dan apa yang harus dilakukan setelah program berakhir (*Product evaluation is used in the CIPP model to provide information on what program results were obtained. How well needs were reduced, and what should be done once the program has ended*) (Glazier, 2015). Hal ini memberikan kejelasan bahwa evaluasi produk dapat menghasilkan informasi tingkat ketercapaian tujuan program karena evaluasi ini merupakan kumpulan informasi yang diperoleh pada hasil evaluasi konteks, masukan, dan proses implementasi program.

Dalam evaluasi produk ini pengukuran tujuan dibangun dan diadministrasikan. Data hasil pengukuran digunakan pengelola program dalam membuat keputusan mengenai keberlangsungan atau perbaikan program.

Dengan demikian evaluasi produk merupakan bagian dari evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan atau juga merupakan suatu catatan dari setiap hasil-hasil yang telah dicapai dan keputusan-keputusan untuk perbaikan pelaksanaan atau aktualisasi pengukuran yang dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis data akan menjadi acuan dalam penarikan kesimpulan dan

pengajuan saran apakah suatu program dapat diteruskan, diperbaiki ataukah dapat dihentikan.

Metode evaluasi produk ini dapat dilakukan dengan menetapkan definisi operasional dan mengukur kriteria melalui pengumpulan penilaian dari pihak terkait (*stakeholders*) dan melalui analisis kualitatif. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas, maka evaluasi produk dalam penelitian ini adalah ketercapaian program pembinaan dengan perubahan kemajuan kompetensi dan pengaruhnya pada atlet. Dari pernyataan di atas, maksud dari evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Stufflebeams lebih jauh menggambarkan “elemen dasar model evaluasi CIPP dalam tiga lingkaran dan arah pekerjaan dari nilai yang akan dicapai” (Irene et al., 2012). Lingkaran yang paling dalam adalah nilai yang didefinisikan dan digunakan untuk dilakukan evaluasi. Kemudian lingkaran yang berikutnya menggambarkan empat komponen yang akan dievaluasi yang meliputi tujuan (*goals*), perencanaan (*plan*), implementasi (*action*), dan dampak (*outcomes*). Sedangkan lingkaran yang berikutnya adalah menggambarkan evaluasi yang dilakukan yang meliputi *Context, Input, Process* dan *Product*.

Berdasarkan dari hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian model CIPP merupakan evaluasi yang berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan yaitu merumuskan memodifikasi dan menghentikan program yang telah dievaluasi. Adapun alasan mengapa memilih model ini adalah untuk memperoleh informasi yang selengkapny mengenai kesesuaian pelaksanaan dengan program yang telah ditetapkan atau dengan kata lain bahwa produk dalam evaluasi Program Pelatda Sultra memuat tentang program baru yang muncul sebagai dampak atau hasil dari program yang berlangsung.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang sejauh ini relevan dengan tema penelitian ini dan dapat dijadikan landasan penelitian adalah:

1. Hasil Penelitian “Evaluasi Program Manajemen Pelatda dan Satgas PON XVIII/2012 KONI DKI Jakarta dalam PON Riau” Fitriana Lestari (2012). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, untuk dimensi *context* yang berisi tentang visi dan misi KONI Provinsi DKI Jakarta dalam membentuk dan melaksanakan. Untuk Dimensi Input yang berisi karakteristik pelatih dan karakteristik sarana dan prasarana tergambar baik. Untuk proses yang berisi dukungan, aspek pembinaan, sentra pelayanan, monitoring dan evaluasi tergambar pada responden pelatih baik, untuk dimensi Produk dengan prestasi atlet dan prestasi cabang olahraga tergambar sangat baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alman Hudri menginterpretasikan analisis evaluasi program Indonesia emas (PRIMA) yang menghasilkan Kesimpulan: Secara keseluruhan Hasil evaluasi CIPP Program Indonesia Emas (PRIMA) menunjukkan respon positif terlihat bahwa 1 orang (5%) menyatakan bahwa hasil evaluasi CIPP program Indonesia Emas (PRIMA) Pada kategori baik sekali, 14 orang (70%) menyatakan pada kategori baik dan 5 orang (25%) menyatakan pada kategori cukup (Alman, 2015).

E. Kriteria Evaluasi Program

Menurut Arikunto evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria (Arifin, 2010). Penelitian evaluasi menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolak ukur, atau standar, yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Kriteria ini harus disiapkan

sebelum peneliti mengumpulkan data di lapangan untuk menyamakan ukuran bagi pengumpul data, menjaga kestabilan data, dan mempermudah peneliti mengolah data.

Hal tersebut sependapat dengan Djaali, evaluasi proyek atau program kriterianya adalah tujuan pembangunan proyek atau program tersebut, apakah tercapai atau tidak, jika tidak mengapa terjadi demikian, dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh selanjutnya. (Djaali dan Mujiono, 2008).

Suharsimi menjelaskan bahwa kriteria atau tolak ukur perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai (Arikunto et al., 2014). Selain alasan tersebut, kriteria merupakan sesuatu yang penting kedudukannya dan harus disiapkan sebelum peneliti bertolak mengumpulkan data lapangan untuk menyamakan ukuran bagi pengumpul data, menjaga kestabilan data, dan mempermudah peneliti mengolah data.

Ada beberapa dasar atau sumber dalam pembuatan kriteria yang disebutkan oleh Arikunto, Abdul Jabar diantaranya (1) peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan, (2) buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan/juklak (3) penyusunan menggunakan konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah, (4) menggunakan hasil penelitian, (5) bantuan pertimbangan kepada orang yang dipandang mempunyai kelebihan dalam bidang yang sedang dievaluasi sehingga terjadi langkah yang dikenal dengan *expert judgement*, (6) menentukan kriteria bersama dengan anggota tim atau beberapa orang yang mempunyai wawasan tentang program yang akan dievaluasi, dan (7) melakukan pemikiran sendiri (Antonio et al., 2010).

Kriteria evaluasi dalam penelitian ini akan menggunakan sumber yang kedua, yaitu dengan menggunakan buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan (Juklak),

didalam juklak tertuang informasi yang lengkap, antara lain dasar pertimbangan dikeluarkan kebijakan, prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaannya. Berikut Kerangka berfikir evaluasi dari program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Sultra Pada PON XIX /2016 Jawa Barat :



Gambar 2.10 Kerangka Berpikir (Abdul, 2005)

Setelah mengetahui kerangka berpikirnya, selanjutnya menentukan tolak ukur sebagai bentuk keberhasilan. Kriteria evaluasi dalam penelitian ini akan menggunakan sumber pertama dan kedua, yaitu dengan menyebar angket kepada pihak yang terkait dan berkesinambungan juga menggunakan buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan (Juklak), yang akan disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*). Oleh karena itu, pedoman atau petunjuk pelaksanaan itulah yang akan disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*). Untuk lebih jelasnya, kriteria evaluasi dapat dilihat pada tabel 2.2 Kriteria Evaluasi program Pelatda Sultra pada PON XIX Jabar.

Tabel 2.2 Kriteria Evaluasi program Pelatda Sultra pada PON XIX/2016 di Provinsi Jabar

Komponen CIPP	Aspek	Aspek Yang Dievaluasi	Kriteria Keberhasilan
Contex	1.Tujuan dan sasaran	1.pelatda sultra pada Pon Jabar memiliki tujuan tentang kekuatan,kelemahan,peluang dan tantangan.	1.Adanya kebutuhan Pelatda membahas
	2.Dasar hukum dan kebijakan	2.pelatdaSultra pada pon memiliki dasar kebijakan pemerintah.	2.Landasan hukum yang kuat
	3. Visi Misi	3.pelatda Sultra pada Pon memiliki Visi Misi yang jelas dan sasaran lebih spesifik.	3.Perencanaan program Pelatda Sultra pada PON XIX Jabar?
	4.penetapan Cabor dan atlet	4.pelatda sultra pada Pon memiliki penetapan kebutuhan kesuaian cabor	4.Kesesuaian kebutuhan cabor dan atlit Pelatda Sultra pada PON XIX Jabar
Input	1.Ketersediaan atlet	1.potensi atlet pada pelatda sultra	1.Sesuai dengan batasan umur pada ketentuan PON XIX, Memiliki Kondisi Fisik Yang sesuai Dengan Tuntutan Cabang Olahraga
	2.Ketersediaan Pelatih	2.potensi pada pelatda sultra	2.Minimal mempunyai sertifikat kepelatihan daerah, Memiliki pengalaman melatih minimal 1 tahun.
	3.Ketersediaan dana	3.potensi ketersediaan dana pada pelatda sultra	3.Tersediaanya sumber dana dalam pelaksanaan Pelatda Sultra PON XIX
	4.Ketersediaan sarana dan	4.potensi ketersediaan	4.Memiliki tempat latihan yang kondisif,

	prasarana.	sarana dan prasarana.	Tersedianya peralatan dan perlengkapan yang baik, dan sesuai dengan standar masing-masing cabor,
	5.ketersediaan pengelolah	5.potensi ketersediaan pengelolah	5.adanya ketersediaan pengelolah dalam dalam menghadapi pon
	6.koordinasi .	6.potensi koordinasi hasil sultra	6.adanya koordinasi hasil yang di capai pada pelatda sultra
Proses	1.Program Latihan	1.memenuhi perencanaan latihan dengan program latihan yang cukup baik.	1. Kesesuaian pelaksanaan program latihan baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Melaksanakan periode persiapan kompetisi dan transisi serta fase persiapan umum, khusus, pra kompetisi
	2.Pelaksanaan Latihan	2.memenuhi sentra pelayanan latihan dengan program yang sangat baik	2. Memberikan pelayanan latihan yang maksimal, Memberikan informasi kepada pelatih/pengurus Provinsi mengenai ilmu yang berkembang untuk memajukan prestasi.
	3.Penilaian	3.adanya penilaian yang sangat terstruktur pada pelatda sultra	3. Pelaksanakan penilaian pada saat latihan Pelatda berlangsung, Melaksanakan evaluasi pada saat latihan Pelatda berlangsung
	4.Monitoring dan Evaluasi	4.adanya tim monev di pelatda	4.pelaksanaan dengan adanya proses Minitoring dan evaluasi yang sangat baik

Produk	1.produk kebugaran	1.tingkat kebugaran fisik,phsikologi dan kesehatan	1.terdapat data kondisi fisik,phsikologi dan kesehatan atlet
	2.produk keterampilan.	2.tingkat keterampilan	2.terdapat data tingkat keterampilan atlet
	3.produk prestasi atlet	3.hasil yang diperoleh pada pon	3.Adanya peningkatan kemampuan hasil tes dan memperoleh medali pada PON XIX Jabar

